

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM KITAB AT-
TIBYĀNFI ĀDĀB HAMALAT AL-*QUR'ĀN*KARYA ABU
ZAKARIA YAHYA BIN SYARAF AN-NAWAWI**

SKRIPSI



MUMTATIK ATUN NIKMAH

NIM: 210313230

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Nikmah, Mumtatik Atun. 2017.Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *At-Tibyān fi Adāb Hamalat Al-Qur'ān* karya Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi.**Skripsi.**Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muhamad Nurdin, M.Ag..

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian Guru, Kitab *At-Tibyān fi Adāb Hamalat Al-Qur'ān*, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi.

Guru adalah aktor utama dalam mencapai kesuksesan pendidikan disamping elemen lain. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan contoh. Dia adalah sosok yang diharapkan mampu menjadi figur pendidik yang berperan mentransformasikan ilmu pengetahuan dan juga berperan melakukan pewarisan nilai-nilai moral dalam rangka membentuk insan yang memiliki kesempurnaan moral. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan Pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak dan penghancur bagi masa depan anak didik.

Maka dari itu, penelitian ini akan menelaah kitab *at-Tibyān fi Adāb Hamalat Al-Qur'ān* yang akan mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru menurut Imam An-Nawawi. Adapun rumusan masalah penelitian ini, ialah: (1) Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut pandangan Imam An-Nawawi dalam kitab *at-Tibyān fi Adāb Hamalat Al-Qur'ān*? (2) Bagaimana strategi pencapaian kompetensi kepribadian guru menurut kitab *at-Tibyān fi Adāb Hamalat Al-Qur'ān* karya Imam An-Nawawi? (3) Bagaimana implikasi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *at-Tibyān fi Adāb Hamalat Al-Qur'ān* karya Imam An-Nawawi terhadap pendidikan Islam? Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan content analysis (analisis data) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi atau terletak dalam media masa. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan yakni data-data yang bersumberkan dari buku-buku yang berkaitan dan kitab *at-Tibyān fi Adāb Hamalat Al-Qur'ān*.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Kompetensi kepribadian guru yang disampaikan Imam An-Nawawi dalam kitabnya adalah meniatkan diri mengharap ridha Allah semata, tidak mengharap hasil duniawi, mewaspadaai sifat sombong, menghiasi diri dengan akhlak terpuji seperti zuhud, dermawan serta berakhlak mulia, besar hati, wara', khusyuk, tenang, rendah hati serta tunduk, memperlakukan murid dengan baik, menasihati murid, mendidik murid memiliki akhlak mulia dan bersemangat mengajar. (2) Strategi pencapaian dalam kitab tersebut diantaranya: berniat mengharap ridha Allah, tidak mengharap hasil dunia, waspadaai sifat sombong serta menghiasi diri dengan akhlak terpuji. (3) Implikasi konsep Imam An-Nawawi terhadap pendidikan Islam dapat berdampak pada diri pendidik akan terbentuk sikap dan sifat yang menghargai posisinya dan jika pendidik sudah memiliki kompetensi kepribadian maka peserta didik akan mencontoh apa yang dimiliki oleh guru.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia.¹ Komponen-komponen dalam pendidikan mempunyai pengaruh untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peran signifikan dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks kependidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik pendidikan formal maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri.² Seorang guru berpengaruh besar dalam proses pembelajaran dan keberhasilan peserta didik. Guru selain mendidik, juga memberikan keteladanan dan bimbingan kepada peserta didik.

Salah satu ulama terkenal yaitu Imam Al-Ghazali berpendapat:

“Bahwa seorang guru yang dapat disertai tugas mendidik adalah guru yang

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 22.

² Daryatno, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 1.

cerdas dan sempurnanya akal dan juga yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki beberapa ilmu dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya.”³ Guru sebagai pendidik merupakan komponen sentral dalam sistem pendidikan. Dalam pelaksanaan sistem pendidikan guru dipandang sebagai faktor kunci. Guru sebagai faktor kunci, mengandung arti semua kebijaksanaan, rencana inovasi, dan gagasan pendidikan yang ditetapkan untuk mewujudkan pembaharuan sistem pendidikan, dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan, pada akhirnya terletak ditangan guru.⁴

Guru merupakan tenaga professional dalam proses pembelajaran. Menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia didi, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵ Kualitas kemampuan guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Peran dari guru merupakan tugas yang tidak bisa dianggap enteng dan memerlukan seorang yang cukup memiliki kemampuan yang sesuai dengan jabatan tersebut. Guru merupakan keahlian khusus yang tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang.⁶

³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Juz III (Masyahadul Husaini, tt), 13.

⁴ Sumitro. Dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2006), 71.

⁵ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 83.

⁶ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 24.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa akan halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.⁷ Peran guru sangat penting dalam mengajar dan mendidik siswa, serta dalam memajukan dunia pendidikan. Mutu siswa dan pendidikan bergantung pada mutu guru. Karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan, agar ia dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan berhasil.⁸

Guru adalah profesi yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi, guru yang berkompentensi adalah seorang yang memiliki ketrampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar keberlayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.⁹

Dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 menyebutkan bahwa kompetensi guru termasuk guru PAI terdiri dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi sosial dan

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), 35.

⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), xiii.

⁹ Wahab. Dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* (Semarang: Robar Bersama, 2011), 11.

kompetensi kepribadian.¹⁰ Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru dan harus ada dalam diri seorang guru serta tidak dapat dipisahkan satu sama yang lainnya.

Kompetensi merupakan salah satu syarat terpenting untuk menjadi seorang guru. Menurut Mulyasa, “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual secara kaffah membentuk kompetensi standar profesional guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”.¹¹

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.¹² Namun masih banyak kasus-kasus yang mencerminkan seorang guru yang belum memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Kasus yang baru-baru ini terjadi dapat ditunjukkan pada kasus:

SUNGGUMINASA- JE murid kelas 6 SD Inpres Cambaya hanya bisa menahan rasa sakit di wajahnya saat melaporkan oknum guru di sekolahnya ke Unit Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu Polres Gowa. Kepada polisi JE

¹⁰ Abdul Mujib Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 92.

¹¹ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru (Jakarta: Kencana Prema Media Group, 2012), 27.

¹² Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Para Tokoh (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 197.

melaporkan SB seorang oknum guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) di sekolahnya yang diduga tega memukulinya hingga mengalami luka lebam diwajahnya Sabtu 7 Mei 2016. Perbuatan tidak terpuji oknum guru tersebut terjadi di ruang kelas SD Inpres Cambaya setelah JE terlibat pertengkaran dengan anak pelaku NW yang juga satu sekolah dengan korban. Saat anak pelaku memukul korban, SB yang merupakan oknum guru tersebut bukannya memisahkan keduanya namun SB justru memukul wajah korban dengan kepalan tangan hingga mengalami luka memer. Kanit 3 SPKT Polres Gowa Iptu Masruni Ago yang menerima laporan korban mengatakan, korban dipukuli oleh pelaku SB setelah sebelumnya dipukuli oleh anak pelaku hingga mengalami luka memer diwajahnya. Kasus pemukulan terhadap murid sekolah dasar oleh oknum guru PNS itu, kata dia kini dalam penanganan petugas Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Gowa. Sementara pelaku pemukulan rencananya akan diamankan petugas setelah memeriksa sejumlah saksi saat pemukulan berlangsung di dalam sekolah.¹³

Kasus ini menunjukkan seorang guru tidak memberi contoh dan teladan kepada siswa-siswinya. Apalagi kasus ini dilakukan di dalam ruang kelas. Seorang guru harus memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral agar tidak terjadi hal-hal yang tidak seharusnya seorang guru lakukan. Kasus ini membuktikan bahwa guru belum berhasil menanamkan nilai-nilai dari kompetensi kepribadian. Perlu pengkajian ulang tentang kompetensi guru yang harus dimiliki seorang guru dalam proses

¹³ Minggu, 08 Mei 2016, 08.48 WIB,
<http://daerah.sindonews.com/read/1106868/192/oknum-guru-sd-pukuli-muridnya-hingga-memar-diunduh-pada-Rabu-14-Desember-2016-pukul-09.14-WIB>.

pembelajaran. Berbicara tentang kepribadian guru, terdapat beberapa tokoh muslim yang memusatkan perhatiannya pada sifat-sifat yang harus dimiliki guru, yaitu Al-Ghazali, Al-Zarnuji, Ibnu Khaldun dan lain-lain.

Demikian pula yang dilakukan oleh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi atau yang lebih dikenal dengan Imam An-Nawawi yang dilahirkan di Nawa kota Hauran negeri Siria pada tahun 631 H.¹⁴ Imam An-Nawawi dikenal dengan ulama yang menjadi teladan dalam kejujuran, kewara'an dan seorang yang tekun menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar serta hidup sederhana. Terlebih lagi, dalam kitab *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur'ān* akan membahas tentang etika atau adab.

Dalam kitab *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur'ān*, An-Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru harusnya memiliki adab atau etika dalam mengajar, seperti menghiasi diri dengan akhlak mulia, bersikap rendah hati, memperlakukan murid dengan lemah lembut, menasihati murid, mendidik murid dengan adab mulia, berkata yang baik dan tidak sombong. Dengan demikian terdapat kesinambungan dengan kasus kepribadian guru yang sedang terjadi saat ini dengan apa yang dipaparkan oleh Imam An-Nawawi. Dapat disimpulkan bahwa kitab *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur'ān* dapat menjadi pegangan bagi para guru dan juga dapat memperbaiki kerusakan kepribadian guru yang sedang merajalela.

Oleh karena itu, peneliti akan melihat lebih jauh tentang kompetensi kepribadian guru dalam kitab karangan Imam An-Nawawi dengan judul

¹⁴ Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah terj. Khoirul Amru Harahap dan Achmad Faozan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 356.

penelitian: “**Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *At-Tibyān Fi Ādāb Hamalat Al-Qur’ān* Karya Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut pandangan Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyān Fi Ādāb Hamalat Al-Qur’ān*?
2. Bagaimana strategi pencapaian kompetensi kepribadian guru menurut kitab *At-Tibyān Fi Ādāb Hamalat Al-Qur’ān* karya Imam An-Nawawi?
3. Bagaimana implikasi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *At-Tibyān Fi Ādāb Hamalat Al-Qur’ān* karya Imam An-Nawawi terhadap Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jawaban tentang beberapa rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kompetensi kepribadian guru menurut pandangan An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyān Fi Ādāb Hamalat Al-Qur’ān*.
2. Untuk menganalisis strategi pencapaian kompetensi kepribadian guru menurut kitab *At-Tibyān Fi Ādāb Hamalat Al-Qur’ān* karya Imam An-Nawawi.
3. Untuk menganalisis implikasi kompetensi kepribadian guru menurut pandangan Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyān Fi Ādāb Hamalat Al-Qur’ān* terhadap pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dan dirasakan dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai konsep kepribadian guru yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam hal penelitian khususnya dalam konsep kompetensi kepribadian guru.
- b. Bagi pihak yang relevan dengan penelitian ini, maka bisa dijadikan sebagai referensi, sebuah refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi lembaga IAIN Ponorogo, sebagai dokumen yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan pendidikan di IAIN Ponorogo.

E. Landasan Teori dan atau Telaah Penelitian Terdahulu

a. Landasan Teori

1. Kompetensi

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan.¹⁵ Istilah kompetensi mempunyai banyak makna, Charles (1994)

¹⁵ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru, 27.

mengemukakan bahwa: competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).¹⁶

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.¹⁷

E. Mulyasa menyebutkan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir a, b, c dan d sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁸

b. Kompetensi Kepribadian

¹⁶ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 25.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional RI, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: Depdiknas, 2005), 24.

¹⁸ Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, 75.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹⁹

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.²⁰

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.²¹

2. Kepribadian

Secara etimologis istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yakni dari kata *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin, *person*, yang berarti “kedok” atau “topeng”, dan *personare* yang berarti “menembus”. *Person* biasanya digunakan oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan suatu karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan *personare* adalah bahwa para pemain sandiwara itu dengan kedoknya berusaha menembus keluar, untuk mengekspresikan

¹⁹ Ibid., 117.

²⁰ Ibid., 135.

²¹ Ibid., 173.

suatu karakter tertentu. Misalnya pemarah, pemurung, pendiam dan lain sebagainya. Dalam bahasa Arab, kepribadian sering diungkapkan dengan istilah, *sulukiyh* (perilaku), *huluqiyah* (akhlak), *infaliyah* (emosi), *al-jasadiyah* (fisik), *al-qadarat* (kompetensi) dan *muyul* (minat).²²

Dalam pengertian terminologis, kepribadian (*syakhsiyah*) adalah *majmu'ah al-shifah al-aqliyyah wa al-khuluqyah allati yamtazu biha al-syakhsu an ghairihi* (sekumpulan sifat yang bersifat akliah, perilaku dan tampilan hidup yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya).²³ Dalam pengertian lain, kepribadian sering dimaknai dengan “*personality is your effect upon other people*”, yakni pengaruh seseorang kepada orang lain. Pengaruh tersebut dapat dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuannya, kekuasaannya, kedudukannya, atau karena popularitasnya dan lain sebagainya.²⁴

3. Guru

Guru sering disebut pendidik. Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, seperti *Mudarris*, *Muallim*, *Murabbi* dan *Muaddib*, yang meski memiliki makna yang sama, namun masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Penyebutan ini tidak terlepas dari rekomendasi Konferensi Pendidikan Internasional di Mekkah pada tahun 1977, yang antara lain

²² Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 31.

²³ *Ibid.*, 32.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 134.

merekomendasikan bahwa pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian, yaitu Tarbiyah, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*. Maka pengertian guru atau pendidik mencakup Murabbi, *Mu'allim*, dan *Mu'addib*. Pengertian Murabbi mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat Rabbani, artinya orang yang bijaksana, bertanggungjawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang rabb. Dalam pengertian *Mu'allim*, ia mengandung arti bahwa guru adalah orang yang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan dalam konsep *ta'dib*, terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.²⁵

Guru menurut Ahmad D. Marimba pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidik sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif maupun psikomotorik.²⁶

Guru adalah orang yang bersamuderakan ilmu pengetahuan. Ia adalah cahaya yang menerangi kehidupan manusia, ia adalah musuh kebodohan dan penghapus kejahiliyahan. Ia juga yang mencerdaskan

²⁵ Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalny* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 164.

²⁶ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 136.

akal dan mencerahkan akhlak. Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk memuliakan guru dan menghargainya. Karena, ia adalah pembawa risalah yang paling mulia yaitu, risalah ilmu dan pendidikan yang dibawa oleh Nabi dan utusan Allah yang terakhir, Muhammad saw.

Seorang guru professional harus merasa bahwa dirinya adalah “pemilik risalah” dan dia harus menyadari dengan kemuliaannya serta mengamini urgensinya. Di samping itu, ia tidak kikir untuk menyampaikan kebaikan dan tidak memandang remeh hal-hal yang bisa menghalangi langkahnya untuk menyampaikan risalahnya. Sungguh, kemuliaan seorang guru disebabkan karena tugas-tugasnya, pandangannya yang kontinu terhadap risalahnya, pembelaannya terhadap kebenaran, seruannya untuk menjaga kesucian jiwa dalam hidupnya, menyucikan hati dari kejahatan, dan menjaga kemuliaan misi pendidikan dan membelanya.²⁷

4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.²⁸ Kata “Islam” dalam “Pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam, yang pembahasannya berdasarkan atas keterangan

²⁷ Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru yang Dirindu terj.* Muhtadi Kadi dan Kusrin Karyadi (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), 9 & 11.

²⁸ Azumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 5.

Al-Qur'an dan Hadits, kadang-kadang diambil juga pendapat para pakar pendidikan Islam.²⁹

M. Arifin menjabarkan, pendidikan Islam merupakan konsep berpikir dan penanaman ilmu pengetahuan kepada seseorang yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah pendidikan yang bersumberkan dari ajaran Islam, dimana rumusan-rumusan konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi (substansi) kependidikan tersebut disusun menjadi ilmu yang terstruktur dan utuh.³⁰

Apabila ditinjau secara filosofi, maka arti pendidikan Islam adalah suatu kajian yang terkait dengan berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber primer dan pendapat para ahli khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder. Atau dapat juga diartikan bahwa pendidikan Islam adalah terkait dengan berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah anak didik, guru, kurikulum, metode dan lingkungan dengan menggunakan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai acuan, dalam arti berdasarkan Islam.³¹

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim disini adalah

²⁹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 24.

³⁰ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 14.

³¹ Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos, 1997), 15.

kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.³²

b. Telaah Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian skripsi pada jurusan tarbiyah STAIN Ponorogo, oleh Lina Puspitasari, tahun 2012 dengan judul: “Kompetensi Guru dalam al-Qur’an Surat al-Hujurat ayat 13 (Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir al-Maraghi)”. Dari judul tersebut memperoleh kesimpulan sebagai berikut: a) Kompetensi guru menurut tafsir Ibnu Kathir dan tafsir al-Maraghi adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. b) Persamaan kompetensi guru menurut tafsir Ibnu Kathir dan tafsir al-Maraghi adalah kompetensi pedagogik: memahami peserta didik; merancang pembelajaran dengan teori belajar humanistik; melaksanakan pembelajaran dengan metode perumpamaan, mau’idah, targhib; merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Kompetensi kepribadian: takwa, mengikuti dan mentaati Rasul, pemaaf, adil, jujur, sabar, penyayang. Kompetensi professional: menguasai materi pembelajaran. Kompetensi sosial: larangan mengolok-olok, ghibah, suuzon, mencari-cari kesalahan, sopan,

³² Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 35-36.

silaturahmi. Sedangkan perbedaannya adalah kompetensi pedagogik: melaksanakan pembelajaran dengan metode *ibrah*, *tahdib*. Kompetensi kepribadian: rendah hati.

Skripsi dari Yekti Ayu Putranti mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo dengan judul: “Profil Guru dalam Novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi* Perspektif Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa profil guru yang terdapat dalam novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela*, guru selalu memberikan motivasi, memahami kasih sayang, disiplin, selalu semangat, mengetahui kapasitas siswa, tidak egois, mengatur konsentrasi, berani tampil beda, melindungi siswa minoritas, menjadi pendengar yang baik, tidak memerintah, sehat jasmani dan rohani, ikhlas, sabar. Dalam pandangan pendidikan Islam profil guru yang terdapat dalam novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* sebagian besar juga terdapat pada profil guru dalam pendidikan Islam.

Skripsi dari Imam Muddin mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo tahun 2014 dengan judul “Konsep Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam menurut Imam Abu Zakaria Muhyi al-Din Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi dalam kitab *Majmu’ Syarh Al-Muhadhdhab dan Relevansinya dengan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*”. Adapun hasil kesimpulan dari penelitian ini diantaranya adalah etika pendidik menurut Imam Al-Nawawi terbagi tiga, yaitu: (1) etika pendidik terhadap dirinya sendiri antara lain:

meluruskan niat, berakhlak mulia, menghindari hasud, riya', bangga diri, dan meremehkan orang lain. (2) sedangkan etika terhadap peserta didik antara lain: mengajar dengan tujuan mencari ridha Allah, bersikap lemah lembut, berwibawa. (3) sedangkan etika terhadap ilmu antara lain: menyibukkan diri dengan ilmu, tidak malu bertanya kepada orang lain. Pemikiran etika pendidik menurut Imam Al-Nawawi tersebut relevan dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam satu latar yang khusus. Dalam konteks yang dibedakan dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan katakata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit.³³

Sedangkan pendekatan penelitian yang dipakai adalah studi kepustakaan (library research), yakni serangkaian kegiatan yang

³³ Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 2.

berkenaan dengan metode penelitian dan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Adapun ciri utama studi kepustakaan ada empat. Pertama ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Ciri kedua data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ciri ketiga, ialah bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan pertama di lapangan. Ciri keempat adalah bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapanpun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis.³⁴

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, maka dari itu, penulis memperoleh beberapa sumber yang kemudian datanya diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu sumber data primer dan sekunder.

³⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3-5.

- a. Sumber data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁵ Sumber data yang diperoleh melalui pengumpulan data analisis terhadap literatur-literatur yang menjelaskan pemikiran an-Nawawi yang dipilih untuk dikaji kembali kesesuaiannya berdasarkan berbagai macam tinjauan ilmiah. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah kitab kitab *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur'ān* karya An-Nawawi.
- b. Sumber data sekunder yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁶ Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen, data-data serta buku-buku yang berkaitan dengan fokus pembahasan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua. Sumber sekunder dapat berupa buku-buku yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini diantaranya: Al-Qur'an, Hadits, blog internet, Undang-Undang guru dan buku. Buku-buku yang dijadikan sumber sekunder diantaranya buku-buku tentang pendidikan yang membahas mengenai kompetensi kepribadian guru dan juga mempunyai relevansi dengan pembahasan pada bab II, III maupun bab IV.

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 225

³⁶ Ibid.,

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang telah dikumpulkan melalui dokumen-dokumen, selanjutnya disajikan secara sistematis sehingga mudah di baca oleh orang lain. Data yang disajikan harus pada fokus penelitian, untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi (documentation), yaitu dengan menghimpun buku-buku, kitab-kitab, karya tulis, dokumen-dokumen dan segala hal yang berhubungan dengan konsep kompetensi kepribadian guru menurut Imam An-Nawawi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (1980) yang dikutip Tohirin dalam bukunya dengan judul “Metode Penelitian Kualitatif” adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.³⁷ Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.³⁸

Metode pengolahan data yang dipakai adalah metode deskriptif-analitik, yaitu setelah data terkumpul, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya (content analysis).

³⁷ Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif, 142.

³⁸ Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 158.

Atau membandingkan data yang satu dengan lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.³⁹

c. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan erat menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pola dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan atau telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Bab ini akan membahas tentang kajian teori yang sub babnya meliputi:

A. Kompetensi kepribadian guru

1. Kompetensi guru
2. Kerpibadian guru
3. Kompetensi kepribadian guru

B. Strategi pencapaian kepribadian guru

BAB III: PAPARAN DATA

Bab ini akan menguraikan dan memaparkan pandangan Imam An-Nawawi mengenai kompetensi kepribadian guru yang pada sub babnya meliputi:

A. DATA UMUM

1. Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi

³⁹ Sumadi Suryabrata, Metode Penelitian (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 87.

- a. Nama, asal dan masa kecil Imam An-Nawawi
 - b. Sifat dan Akhlak Imam An-Nawawi
 - c. Guru-Guru Imam An-Nawawi
 - d. Wafat Imam An-Nawawi
 - e. Karya-Karya Imam An-Nawawi
2. Gambaran umum kitab *At-Tibyān Fi Ādāb Hamalat Al-Qur'ān*

B. DATA KHUSUS

1. Kompetensi kepribadian guru menurut Imam An-Nawawi
2. Strategi pencapaian kompetensi kepribadian guru menurut kitab *At-Tibyān Fi Ādāb Hamalat Al-Qur'ān*
3. Implikasi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *At-Tibyān Fi Ādāb Hamalat Al-Qur'ān*

BAB IV: ANALISIS KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM KITAB AT-TIBYĀN FI ĀDĀB HAMALAT AL-QUR'ĀN KARYA ABU ZAKARIA YAHYA BIN SYARAF AN-NAWAWI

Dalam bab ini akan memuat analisis tentang kompetensi kepribadian guru dalam kitab *at-Tibyān fi Ādāb Hamalat al-Qur'ān* karya Imam an-Nawawi, sehingga menjawab dari rumusan masalah pada penelitian ini.

BAB V: PENUTUP

Terdiri dari: kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan.⁴⁰ Istilah kompetensi mempunyai banyak makna, Charles (1994) mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).⁴¹

McShane dan Glinow menjelaskan bahwa *competencies* adalah keterampilan, pengetahuan, bakat, nilai-nilai, pengarah dan karakteristik pribadi lainnya yang mendorong kearah performasi unggul. Lebih lanjut dijelaskan *ability* atau kemampuan meliputi bakat alami (*natural aptitudes*) dan kemampuan yang dipelajari yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.⁴²

Kompetensi menurut Training Agency sebagaimana dikutip Ouston, ialah “deskripsi tentang sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh seseorang yang bekerja dalam bidang profesi tertentu. Ia adalah deskripsi

⁴⁰ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru, 27.

⁴¹ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, 25.

⁴² Martinis Yamin dan Maisah, Standarisasi Kinerja Guru (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 1-2.

tindakan, perilaku, dan hasil yang harus dapat diperagakan oleh orang bersangkutan.”⁴³

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.⁴⁴

Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. Sedangkan Roestiyah N.K mengartikan kompetensi sebagai suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut jabatan tertentu. Seiring dengan pendapat di atas menurut Kepmendiknas 045/11/2002 kompetensi adalah “seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu”.⁴⁵

Kompetensi tidak hanya terkait dengan kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugasnya, tetapi apakah ia juga berhasil bekerja sama dalam sebuah tim, sehingga tujuan lembaganya tercapai sesuai harapan. Kenezovich berpendapat bahwa: “kompetensi adalah kemampuan untuk

⁴³ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru, 28.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional RI, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 24.

⁴⁵ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 60.

mencapai tugas organisasi.”⁴⁶ Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan (knowledge), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (understanding), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (skill), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (value), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
5. Sikap (attitude), yaitu perasaan (senang/tidak senang, suka/tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya

⁴⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 28.

reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan sebagainya.

6. Minat (interest), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.⁴⁷

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musala, di rumah dan sebagainya.⁴⁸

Guru sering disebut pendidik. Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, seperti Mudarris, Muallim, Murabbi dan Muaddib, yang meski memiliki makna yang sama, namun masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Pengertian Murabbi mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat Rabbani, artinya orang yang bijaksana, bertanggungjawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang rabb. Dalam pengertian *Mu'allim*, ia mengandung arti bahwa guru adalah orang yang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan

⁴⁷ E Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, 63.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 31.

dalam konsep *ta'dib*, terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.⁴⁹

Menurut Madyo Ekosusilo, yang dimaksud dengan pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.⁵⁰

Menurut Ahmad D. Marimba pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidik sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif maupun psikomotorik.⁵¹

Tugas guru merupakan pewaris Nabi (warasat al-*anbiya'*), yang pada hakikatnya mengemban misi rahmatan lil-*'alamin* (membawa rahmat bagi seluruh alam), yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi.⁵²

⁴⁹ Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalny*, 164.

⁵⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 50.

⁵¹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 136.

⁵² Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, 29.

Untuk melaksanakan tugas guru sebagai warasat al-*anbiya'*, pendidik hendaklah bertolak pada *amar ma'ruf* yang diimbangi dengan na^{hi} an al-munkar, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, islam dan ihsan. Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*” (Q.S. Ali ‘Imran: 110)⁵³

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.⁵⁴ Kutamaan profesi guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah Saw.⁵⁵ Sebagaimana diisyaratkan lewat firman-Nya:

⁵³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, 168.

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi*, 37.

⁵⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 170.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Ali Imron: 164)

Dari gambaran ayat di atas, menurut Abdurrahman An-Nahlawi guru memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

1. Fungsi penyucian

Seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang dan pemelihara fitrah manusia.⁵⁶

2. Fungsi pengajaran

Seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar manusia menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah Swt. daripada yang lainnya.⁵⁸ Sebagaimana firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁵⁶ Ibid.,

⁵⁷ Ibid.,

⁵⁸ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam, 142.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujadilah: 11)

Peran pendidik (guru) sangat penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Maka itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik yang mempunyai tugas yang sangat mulia.⁵⁹ Said Hawa memberikan penjelasan lebih rinci tentang tugas seorang guru atau pendidik, yakni:

- a. Guru harus belaskasih kepada para siswa dan memperlakukan mereka seperti memberlakukan anak (sendiri)
- b. Guru hendaknya meneladani Rasulullah, dengan mengajar semata-mata karena Allah dan taqarrub kepada-Nya.
- c. Guru hendaknya memberikan nasihat kepada siswanya, mengingatkan siswa bahwa tujuan mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk meraih kekuasaan, kedudukan, dan persaingan.
- d. Guru hendaknya mencegah siswa dari akhlak yang tercela.
- e. Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu yang tidak ditekuninya.

⁵⁹ Ibid., 143.

- f. Guru hendaknya menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa, tidak menyampaikan suatu ilmu yang tidak dapat terjangkau oleh daya pikirnya.
- g. Guru hendaknya mengamalkan ilmu yang dimilikinya, perbuatannya tidak bertentangan dengan perkataannya.⁶⁰

Fuad al-Syalhub menyebutkan bahwa tugas dan kewajiban guru adalah (1) menanamkan akidah yang benar dan memperkokoh keimanan ketika mengajar; (2) memberikan nasihat kepada murid. Memberikan nasihat merupakan tuntunan syariat, tuntunan tersebut diberlakukan sebelum memberikan pengajaran dan pendidikan; (3) bersikap lemah lembut kepada murid, dan mendidiknya dengan cara yang baik; (4) tidak terang-terangan menyebutkan nama dalam mencela seseorang; (5) mengucapkan salam kepada murid sebelum dan sesudah melakukan pelajaran berlangsung; (6) memberikan reward and punishment kepada murid.⁶¹

Di era modern ini, peran guru bukan hanya sebagai pengajar (*mu'allim*, transfer of knowledge) saja, tetapi mempunyai tugas sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia, dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Selain itu, tugas pendidik juga sebagai pengelola (*manager of learning*), pengarah (*director*

⁶⁰ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa, 30.

⁶¹ Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, 170.

of learning), fasilitator dan perencana (the planer of future society).⁶² Oleh karena itu, tugas guru dapat disimpulkan menjadi:

1. Sebagai pengajar (*mu'allim, instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran, dan melaksanakan program yang telah disusun, serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian (evaluation) setelah program dilaksanakan.
2. Sebagai pendidik (murabbi, educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (manager) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri dan anak didik serta masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan antisipasi atas program yang telah dilakukan.⁶³

Tanggung jawab guru sebagaimana disebutkan oleh Abd al-Rahman al-Nahlawi adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat agar tabah dalam menghadapi kesusahan beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap peserta didik, akan tetapi lebih jauh dari itu.⁶⁴

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik

⁶² Ibid., 169.

⁶³ Ibid., 170.

⁶⁴ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 64.

itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.⁶⁵

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan ialah:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas tidak menjadi beban baginya)
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didik
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sombong, tidak singkat akal)
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁶

⁶⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 13.

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 35-36.

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.⁶⁷ Guru professional dituntut untuk memiliki penguasaan isi bidang studi, pemahaman karakteristik peserta didik, melakokan pembelajaran yang mendidik, serta potensi pengembangan profesionalisme dan kepribadian.⁶⁸

Guru adalah orang yang mempunyai ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal. Guru senantiasa dihadapkan pada peningkatan kualitas pribadi dan sosialnya. Jika hal ini dapat dipenuhi maka keberhasilan lebih cepat diperoleh, yaitu mampu melahirkan peserta didik yang berbudi luhur, memiliki karakter sosial dan profesional sebagaimana yang menjadi tujuan pokok pendidikan itu sendiri.⁶⁹

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁷⁰

⁶⁷ Ibid., 35-36.

⁶⁸ E. Mulyasa, Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru, 6.

⁶⁹ Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), 1

⁷⁰ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, 26.

Dalam segala hal, pribadi Nabi Muhammad selalu dijadikan rujukan sebagai figur seorang pendidik, yang melekat pada diri pribadinya sebagai manusia atau pendidik dengan kompetensi ideal. Kompetensi yang dimiliki Nabi Muhammad saw dapat dipetakan menjadi tiga hal. Pertama, kompetensi personal, dengan indikator: shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan wahyu), *faṭanāh* (cerdas). Kedua, kompetensi sosial dengan indikator: melaksanakan peperangan untuk mengentaskan manusia dari kezaliman, pemerataan ekonomi melalui sedekah/zakat/infaq, menjalin komunikasi dan kerjasama dengan siapa saja, dan kapan saja termasuk dengan umat pemeluk agama lain. Ketiga, kompetensi professional dengan indikator antara lain: mampu memahami ajaran Islam secara utuh sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT memahami karakter umatnya, mampu merencanakan dakwah/pendidikan yang matang, mampu mendidik umatnya dengan menggunakan metodologi yang tepat.⁷¹

Selanjutnya Nana Sudjana mengemukakan bahwa kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang, yakni: (a) kompetensi bidang kognitif; (b) kompetensi bidang sikap; dan (c) kompetensi bidang perilaku/performance.⁷² Ketiga bidang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: **Pertama**, kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan bidang intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan

⁷¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 91.

⁷² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 93.

tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

Kedua, kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya, sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki rasa senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi kepada sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil kerjanya. **Ketiga**, kompetensi perilaku/performance, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/perilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul/berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas dan lain-lain.⁷³

Pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai 3 kompetensi yaitu: (1) Kompetensi personal religius, kemampuan dasar yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. (2) Kompetensi sosial religius, menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. (3) Kompetensi profesional religius, menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara

⁷³ Ibid., 94.

profesional, dalam arti mampu membuat keputusan, keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya.⁷⁴

E. Mulyasa menyebutkan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir a, b, c dan d sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁷⁵

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁷⁶

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan

⁷⁴ Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006),

⁷⁵ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, 75.

⁷⁶ Ibid., 117.

membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁷⁷

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁷⁸

2. Kepribadian Guru

Secara etimologis istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yakni dari kata *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin, *person*, yang berarti “kedok” atau “topeng”, dan *personare* yang berarti “menembus”. *Person* biasanya digunakan oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan suatu karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan *personare* adalah bahwa para pemain sandiwara itu dengan kedoknya berusaha menembus keluar, untuk mengekspresikan suatu karakter tertentu. Misalnya pemaarah, pemurung, pendiam dan lain sebagainya. Dalam bahasa Arab, kepribadian sering diungkapkan dengan istilah, *sulukiyah* (perilaku), *huluqiyah* (akhlak), *infaliyah* (emosi), *al-jasadiyah* (fisik), *al-qadarat* (kompetensi) dan *muyul* (minat).⁷⁹

⁷⁷ Ibid., 135.

⁷⁸ Ibid., 173.

⁷⁹ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa, 31.

Dalam pengertian terminologis, kepribadian (syakhsyah) adalah *majmu'ah al-shifah al-aqliyyah wa al-khuluqyah allati yamtazu biha al-syakhsu an ghairihi* (sekumpulan sifat yang bersifat akliah, perilaku dan tampilan hidup yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya).⁸⁰ Dalam pengertian lain, kepribadian sering dimaknai dengan “*personality is your effect upon other people*”, yakni pengaruh seseorang kepada orang lain. Pengaruh tersebut dapat dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuannya, kekuasaannya, kedudukannya, atau karena popularitasnya dan lain sebagainya.⁸¹

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia.⁸²

Kepribadian adalah susunan yang dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem psiko-fisik yang menentukan penyesuaian individu tersebut secara unik dengan lingkungannya. Muhammad Utsman Najati mengemukakan bahwa “kepribadian adalah organisasi dinamis dari

⁸⁰ Ibid., 32.

⁸¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 134.

⁸² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 40.

perawatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya.”⁸³

Pribadi guru akan menjadi penentu dalam keberhasilan pendidikan. Kepribadian guru juga akan menjadi penentu apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan Pembina yang baik, atau justru sebagai penghancur bagi masa depan anak didik terutama bagi para siswa yang berada dalam masa pertumbuhan (sekolah dasar dan menengah). Selain itu, kepribadian guru adalah salah satu unsur yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya, dalam membina dan membimbing anak didiknya.⁸⁴

Seorang guru juga harus bergaul dengan akhlak yang baik, seperti menampakan wajah berseri, banyak mengucapkan dan menyebarkan salam, memberi makanan, menekan rasa amarah dalam jiwa, tidak menyakiti orang lain, bersabar menerima cobaan dari orang lain, mendahulukan orang lain tapi tidak minta untuk di dahulukan, membantu tapi jangan minta dibantu, selalu mensukuri segala kenikmatan yang diberikan Allah, bersikap tenang dan mantap dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mempertaruhkan kedudukan demi menolong orang lain, welas asih kepada fuqara', orang miskin, mengasihi tetangga, kerabat, murid, dan mau menolong mereka.⁸⁵

⁸³ Muhammad Utsman Najati, Psikologi dalam Al-Quran; Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa, (Jakarta: Pustaka Setia, 2005), 240.

⁸⁴ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Siswa, 33.

⁸⁵ Jamal Ma'mur Asmuni, Tips Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif dan Inovatif (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 36.

Karakter pribadi dan sosial bagi seorang guru dapat diwujudkan sebagai berikut: (a) guru hendaknya pandai, mempunyai wawasan luas (b) guru harus selalu meningkatkan keilmuannya (c) guru meyakini bahwa apa yang disampaikan itu benar dan bermanfaat (d) guru hendaknya berpikir obyektif dalam menghadapi masalah (e) guru hendaknya mempunyai dedikasi, motivasi dan loyalitas (f) guru harus bertanggung jawab terhadap kualitas dan kepribadian moral (g) guru harus mampu merubah sikap siswa yang berwatak menusiawi (h) guru harus menjauhkan diri dari segala bentuk pamrih dan pujian (i) guru harus mampu mengaktualisasikan materi yang disampaikannya (j) guru hendaknya banyak inisiatif sesuai perkembangan iptek.⁸⁶

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.⁸⁷

Guru adalah seseorang yang bukan hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi guru juga adalah seorang yang patut dicontoh. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kepribadian yang baik, tingkah laku, moral yang baik, emosi dan sikap guru merupakan penamilan kepribadian yang dapat memengaruhi anak didiknya. Menurut Zakiah Daradjat ada dua macam kepribadian guru, yaitu:

⁸⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 3-4.

⁸⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 117.

- a. Guru yang menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang memerintah dan menyuruh. Hal seperti ini kurang menyenangkan dalam pendidikan.
- b. Guru yang menempatkan dirinya sebagai pembimbing bagi anak didiknya. Biasanya guru seperti ini menarik dan menyenangkan, ia akan dihormati dan disayangi oleh anak didiknya.⁸⁸

Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang baik adalah berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan bermain-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun dan suci murni.⁸⁹

Menurut Ibnu Khaldun, seorang pendidik akan berhasil dalam tugasnya apabila memiliki sifat yang mendukung profesionalismenya:

1. Pendidik hendaknya lemah lembut, senantiasa menjauhi sifat kasar dan menjauhi hukuman yang merusak fisik dan psikis peserta didik apalagi terhadap anak-anak yang masih kecil.
2. Pendidik hendaknya menjadikan dirinya sebagai uswah al-hasanah (teladan) bagi peserta didik.
3. Pendidik hendaknya memerhatikan kondisi peserta didik dalam memberikan pengajaran sehingga metode dan materi dapat disesuaikan secara profesional.
4. Pendidik hendaknya mengisi waktu luang dengan aktivitas yang berguna.

⁸⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 56.

⁸⁹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 84.

5. Pendidik harus profesional dan mempunyai wawasan yang luas tentang peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya, serta kesiapan untuk menerima pelajaran.⁹⁰

Menurut Mohammad 'Athiyah al-Abrasyi, dalam pendidikan Islam sifat-sifat guru adalah sebagai berikut: Zuhud (tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah Swt.), bersih tubuhnya (penampilan lahirnya menyenangkan), bersih jiwanya (tidak mempunyai dosa besar), tidak mempunyai sifat riya', tidak memendam rasa iri hati dan dengki, tidak menyenangi permusuhan, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, sesuai perkataan dan perbuatan, tidak malu mengakui ketidaktahuan, bijaksana, tegas dalam perkataan dan perbuatan, rendah hati, lemah lembut, pemaaf, sabar, berkepribadian, tidak merasa rendah diri, bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri), mengetahui karakter murid yang mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.⁹¹

Menurut Brikan Barky Al-Qurasyi, bahwa sifat-sifat guru adalah (1) dalam setiap tindakan mengajar harus bertujuan untuk mencari keridaan Allah; (2) menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan; (3) amanah dalam mentransformasikan ilmu; (4) menguasai dan mendalami bidang ilmunya; (5) mempunyai kemampuan mengajar; (6) bersikap lemah

⁹⁰ Ibid., 107-108.

⁹¹ Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 146.

lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik; dan (7) memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.⁹²

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa sifat-sifat yang perlu dimiliki guru sebagai berikut: kasih sayang kepada anak didik; lemah lembut; rendah hati; menghormati ilmu yang bukan pegangannya; adil; menyenangkan ijtihad; konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatannya; sederhana.⁹³

Al-Ghazali menjelaskan bahwa guru yang ikhlas ialah guru yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, mengedepankan tugasnya sebagai guru diantara yang lain, sedikit makannya, sedikit bicaranya, dan sedikit tidurnya, serta suka memperbanyak shalatnya, shadaqah, dan puasa. Semua hal tersebut ia kerjakan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan kedekatan kepada-Nya. Selain itu, seorang guru berakhlak mulia dalam segala tingkah lakunya, seperti sabar, tekun dalam menjalankan shalatnya, senantiasa bersyukur atas kenikmatan Allah yang diterimanya, dan selalu bertawakkal kepada Allah swt dalam segala kehidupannya.⁹⁴

3. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Dengan demikian, maka guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi

⁹² Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 99.

⁹³ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, 84.

⁹⁴ Al-Ghazali, Ayyuhal Walad, terj. Fu'ad Kauma, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), Cet.I, 50-51

peserta didik. Guru harus mampu menjadi tri-pusat, seperti ungkapan Ki Hajar Dewantoro “*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*”. Di depan memberi teladan, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan/motivasi.⁹⁵

Menurut Imam Al-Ghazali, kompetensi personal-religius mencakup: kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri; peneladanan pribadi Rasulullah; bersikap objektif; bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik; bersedia mengamalkan ilmunya. Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi mencakup: (1) tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya bersifat Rabbani; (2) bersikap ikhlas; (3) bersikap sabar; (4) bersikap jujur; (5) bersikap adil. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah yang dianalisis oleh Majid Irsan Al-Kilani mencakup: saling menolong atas kebajikan dan takwa, mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya.⁹⁶

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek dan memiliki kepribadian yang pantas untuk diteladani. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi kearah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat.⁹⁷

Selanjutnya disebutkan dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 butir b, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian

⁹⁵ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, 125.

⁹⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 100.

⁹⁷ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, 125.

adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma;
2. Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja;
3. Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak;
4. Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani;
5. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.⁹⁸

Secara rinci kompetensi kepribadian dapat digambarkan sebagai berikut:

⁹⁸ Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh, 196.

1) Berakhlak Mulia

Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Oleh karena itu, akhlak mulia biasanya bersifat universal, yakni dapat diterima oleh siapapun dan dimanapun.⁹⁹ Seorang pendidik hendaknya menjaga dan menghiasi dirinya dengan akhlak mulia dan akhlak terpuji. Akhlak terpuji merupakan akhlak yang pernah dicontohkan dan diperintahkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-harinya. Guru yang baik adalah guru yang senantiasa bertutur kata baik. Tutur kata yang keluar dari mulut seorang guru jelas akan memberikan kesan yang baik, dan akan membekas dalam diri dan jiwa orang yang mendengarnya, termasuk para siswanya. Hal itu juga akan melembutkan hati, menghilangkan kebencian dan kedengkian.¹⁰⁰

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki pelatihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan yang harus berakhlak mulia, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam

⁹⁹ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Siswa, 47.

¹⁰⁰ Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh, 176.

prosesnya akan lari kepada gurunya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri. Disinilah pentingnya guru berakhlak mulia.¹⁰¹

Akhlak mulia penting dimiliki oleh guru karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Mereka lebih cenderung meniru guru daripada ucapannya. Dengan demikian, guru harus memiliki akhlak mulia. Terdapat banyak ragam akhlak mulia yang mesti dimiliki oleh guru dalam posisinya sebagai pembimbing, penasihat, pemberi motivasi dan pengayom peserta didik. Di antaranya adalah sederhana, *qana'ah*, tawakal, sabar dan ikhlas.¹⁰²

Pendidikan Nasional yang bermutu diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Arah pendidikan Nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab murid adalah cermin gurunya. Sulit mencetak siswa yang saleh jika gurunya tidak saleh. Selain guru, untuk melahirkan siswa yang saleh perlu dukungan: pertama, komunitas sekolah (pimpinan dan

¹⁰¹ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, 129.

¹⁰² Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Siswa, 48.

staf). Kedua, budaya sekolah yang saleh, seperti disiplin, demokratis, adil, jujur, syukur, dan amanah.¹⁰³

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini barangkali, setiap guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa. Yang akan menentukan warna masa depan masyarakat Indonesia, serta harga dirinya di mata dunia.¹⁰⁴

2) Mantap, Stabil dan Dewasa

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa.¹⁰⁵ Guru yang memiliki kepribadian yang mantap perlu ditopang dengan keahlian atau kecakapan agar ia bisa terus survive dalam menjalankan tugasnya

¹⁰³ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru, 43.

¹⁰⁴ E Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, 131.

¹⁰⁵ Ibid., 121.

sebagai guru, sehingga ia mampu berdaya saing dan berdaya sanding.¹⁰⁶

Ada lima kecakapan yang penting dimiliki seorang guru. Lima kecakapan tersebut adalah work ethic: sistem prinsip moral dalam kinerja atau aturan-aturan perilaku dalam kinerja. Collaboration: kecakapan membangun jaringan kerjasama dengan orang lain. Good communication: kecakapan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Social responsibility: kecakapan untuk ikut memiliki tanggungjawab sosial. Critical thinking and problem solving: kecakapan berpikir kritis dan kecakapan memecahkan permasalahan.¹⁰⁷

Pribadi guru yang stabil tentu sangat ditentukan oleh kestabilan emosi. Ia harus mampu mengelola emosinya dengan baik. Bahkan lebih jauh lagi, emosi yang stabil akan sangat mempengaruhi jiwa dan kewibawaan guru itu sendiri. Guru yang emosinya stabil akan sangat mudah mengontrol diri. Kestabilan emosi guru juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Karena guru yang emosional akan melahirkan suasana pembelajaran yang tidak efektif dan efisien, bahkan yang akan terjadi adalah suatu suasana yang menegangkan dan menakutkan sehingga ia akan dijauhi oleh siswanya. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut memiliki stabilitas emosi.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Siswa, 57.

¹⁰⁷ Ibid.,

¹⁰⁸ Ibid., 68.

Minimal ada tiga ciri kedewasaan antara lain: (1) Orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. (2) Orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu yang obyektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh subyektivitas dirinya. (3) Orang yang telah bisa bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan, tetapi di sisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab.¹⁰⁹

3) Arif dan Berwibawa

Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar, tapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang bisa mempengaruhi pikiran generasi muda. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan paling terampil dibanding guru-guru yang lainnya, sehingga menganggap remah dan rendah rekan sejawatnya. Allah SWT mengingatkan orang-orang yang sombong dengan firman-Nya:

نَرَفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Artinya “*Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki: dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui.*” (Q.S. Yusuf: 76)¹¹⁰

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari

¹⁰⁹ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru, 46.

¹¹⁰ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru, 46.

pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.¹¹¹

Guru yang berwibawa adalah guru yang mampu mempengaruhi anak didik berperilaku sesuai dengan apa yang ia katakan dan ia lakukan. Dan kemauan siswa yang mau melakukan perintah guru ini bukan sebagai suatu keterpaksaan, ketakutan, namun atas kesadaran pribadi siswa dan dilakukannya dengan senang hati. Bahkan siswa beranggapan jika tidak melakukan perintah guru, maka ia merasa melakukan kesalahan besar. Inilah arti pentingnya guru yang berwibawa. Ia tidak pernah pusing, susah, dan sedih menghadapi siswa, karena dengan sendirinya siswa sudah melakukan sendiri meskipun dengan bahasa isyarat guru.¹¹²

Kemudian untuk membangun kewibawaan, seorang guru hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut: kesesuaian kata dengan perbuatan, jadilah orang pertama yang melakukan, menjadikan kata sebagai ikatan dan berpegang pada nilai hakiki.¹¹³

¹¹¹ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, 122.

¹¹² Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator, 149.

¹¹³ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Siswa, 76.

4) Menjadi Teladan

Disadari atau tidak, keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Keteladanan yang diberikan tokoh masyarakat akan memberi warna yang cukup besar kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan, keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya.¹¹⁴

Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Karakter inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai sebuah tugas yang istimewa dan mulia di mata masyarakat. Bertindak sesuai norma agama, norma hukum dan norma sosial serta kebudayaan Nasional Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkannya kepada para murid haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara konsisten.¹¹⁵

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti

¹¹⁴ Ibid., 49.

¹¹⁵ Marselus R. Payong, Sertifikasi Profesi Guru, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 51.

pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.¹¹⁶

Guru sebagai teladan bagi siswanya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh aspek kehidupannya. Dalam paradigma sebagian pakar pendidikan, kepribadian seorang guru tersebut meliputi (1) kemampuan mengembangkan kepribadian, (2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara arif dan bijaksana, dan (3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Kompetensi kepribadian terkait pula dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.¹¹⁷

Betapa kita membutuhkan pendidik yang saleh dalam akhlak, perbuatan, sifat, yang dapat dilihat oleh muridnya sebagai contoh. Para murid bisa lupa perkataan pendidik, tetapi mereka tidak akan pernah melupakan sikap dan perbuatannya. Al-Qur'an mencela orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

“*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?*” (Q.S. Ash-Shaff: 2)

¹¹⁶ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, 127.

¹¹⁷ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Siswa, 51.

Dalam syair Arab disebutkan “Jangan melarang sesuatu sedangkan engkau melakukannya, aib besar jika engkau melakukannya.”¹¹⁸

5) Mengevaluasi Diri Sendiri

Pengalaman adalah guru terbaik (experience is the best teacher). Pengalaman mengajar merupakan modal besar guru untuk meningkatkan mengajar di kelas. Pengalaman di kelas memberikan wawasan bagi guru untuk memahami karakter anak-anak, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keragaman tersebut. Guru jadi tahu metode apa yang terbaik bagi mata pelajaran apa, karena ia pernah mencobanya berkali-kali. Akan tetapi, pengalaman bisa berguna bagi guru jika ia senantiasa melakukan evaluasi pada setiap selesai pengajarannya.¹¹⁹

Tujuan evaluasi kinerja diri adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang. Umar bin Utbah berkata kepada guru anaknya: “Hal pertama yang harus anda lakukan dalam mendidik anakku adalah memperbaiki dirimu sendiri, karena matanya melihatmu. Kebaikan baginya adalah apa yang kau lakukan, dan keburukan adalah apa yang kau tinggalkan.”¹²⁰

Guru bisa mengetahui mutu pengajarannya dari respons dan atau umpan balik yang diberikan para siswa saat pembelajaran berlangsung atau sesudahnya, baik di dalam kelas maupun di luar

¹¹⁸ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru, 47.

¹¹⁹ Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh, 201.

¹²⁰ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru, 48.

kelas. Guru bisa menggunakan umpan balik tersebut sebagai bahan evaluasi kinerjanya, dan belajar dari respons murid. Oleh karena itu, guru harus berjiwa terbuka; tidak anti kritik. Guru siap menerima saran dari kepala sekolah, rekan sejawat, tenaga kependidikan, termasuk dari para siswa.¹²¹

6) Mengembangkan Diri

Di antara sifat yang harus dimiliki guru ialah pembelajar yang baik atau pembelajar mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu. Sebagai contoh kecil yaitu kegemarannya membaca dan berlatih keterampilan yang dapat menunjang profesinya sebagai pendidik. Berkembang dan bertumbuh hanya dapat terjadi jika guru mampu konsisten sebagai pembelajar mandiri, yang cerdas memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya.¹²²

Hossein Nasr, dkk dalam salah satu tulisannya telah sampai pada kesimpulan bahwa: pertama poros utama sistem pendidikan adalah guru; kedua, guru tidak hanya menjadi manusia pembelajar (man of learning), namun juga harus menjadi manusia yang bermoral tinggi; ketiga, dia harus menjadi manusia yang mampu menginspirasi orang lain untuk antusias pada moral dan etika yang dia katakan dan contohkan; keempat, dia harus menjadi orang yang mengajarkan

¹²¹ Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh, 201.

¹²² Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru, 49.

keyakinan. Tidak boleh ada kontradiksi antara apa yang dia ajarkan dengan keyakinan pribadinya.¹²³

B. Strategi Pencapaian Kompetensi Kepribadian Guru

Ada lima indikator yang menunjukkan keberhasilan guru dalam bidang kompetensi kepribadian sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.¹²⁴

Dalam hal pengemangan kompeensi pribadi, menurut BP3K (1975) guru harus memiliki:

1. Pengetahuan tentang tata krama sosial dan agamawi.
2. Pengetahuan tentang kebudayaan dan tradisi.
3. Hakikat demokrasi dan makna demokrasi pancasila.
4. Apresiasi dan ekspresi estetika.
5. Kesadaran kewarganegaraan dan kesadaran sosial yang dalam.
6. Sikap yang tepat tentang ilmu pengetahuan kinerja.

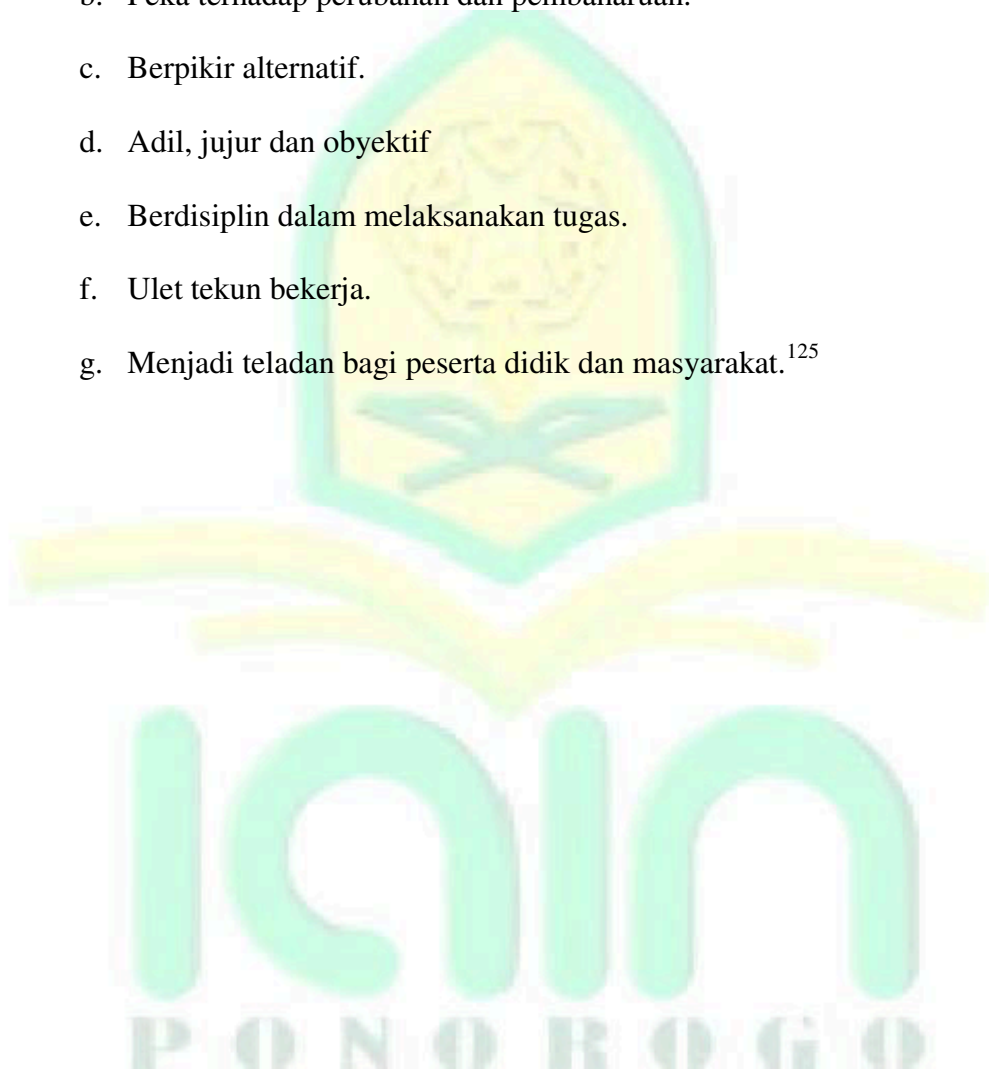
¹²³ Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh, 201.

¹²⁴ Wahab dkk, Kompetensi Guru Agama Bersertifikasi, 13.

7. Menjunjung tinggi martabat manusia.

Adapun kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar adalah:

- a. Kemantapan integritas pribadi.
- b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan.
- c. Berpikir alternatif.
- d. Adil, jujur dan obyektif
- e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.
- f. Ulet tekun bekerja.
- g. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.¹²⁵



¹²⁵ Madyawati, Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian <https://blogmadyawati.wordpress.com> diunduh pada Senin 18 Desember 2017 pukul 09.00 WIB.

BAB III

PAPARAN DATA

A. DATA UMUM

1. Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi

a. Nama. Asal dan Masa Kecil Imam An-Nawawi

Namanya adalah Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jam'ah bin Hizam al-Hizam al-Haurani ad-Dimasyqi asy-Syafi'i. Adapun Imam an-Nawawi dijuluki Abu Zakaria karena namanya adalah Yahya. Orang Arab sudah terbiasa memberi julukan Abu Zakaria kepada orang yang namanya Yahya.¹²⁶ Dilahirkan di Nawa kota Hauran negeri Siria pada tahun 631 H.¹²⁷

Imam an-Nawawi mendapat gelar Muhyiddin, namun ia sendiri tidak senang diberi gelar ini. Ketidaksukaan itu disebabkan rasa tawadhu' yang tumbuh pada diri Imam an-Nawawi, meskipun sebenarnya dia pantas diberi julukan tersebut karena dengan dia Allah menghidupkan sunnah, mematikan bid'ah, menyuruh melakukan perbuatan yang ma'ruf, mencegah perbuatan yang mungkar dan memberikan manfaat kepada umat Islam dengan karya-karyanya.¹²⁸ Allah- lah yang sebenarnya memperlihatkan julukan sehingga

¹²⁶ Syeikh Ahmad Farid, 60 Biografi Ulama Salaf terj. Masturi Irham dan Asmu'i Taman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 756.

¹²⁷ Syaikh Mhammad Sa'id Mursi, Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah terj. Khoirul Amru Harahap dan Achmad Faozan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 356.

¹²⁸ Syeikh Ahmad Farid, 60 Biografi Ulama Salaf, 756.

diketahui posisi Imam an-Nawawi dengan disebutkannya julukan tersebut. Dalam sebuah hadits disebutkan:

وما تواضع أحد لله إلا رفعه الله

“Apabila seseorang tawadhu’ kepada Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya.”¹²⁹

b. Sifat dan Akhlak Imam An-Nawawi

Zuhud yaitu meninggalkan sesuatu karena tidak butuh **Sifat** dan menganggap remeh terhadap sesuatu tersebut. Sebaliknya, senang atau melakukan sesuatu yang lebih baik dari yang ditinggalkan tersebut. Zuhud tumbuh karena adanya keyakinan terhadap akhirat dan pengetahuan kadar perbedaan antara dunia dan akhirat dan bahwasannya akhirat lebih baik dan lebih kekal daripada dunia.

Imam an-Nawawi tidaklah orang yang tergiur dengan dunia beserta perhiasannya. Ia mengambil bagian dunia seperti seorang pengendara onta yang membawa bekal dalam sebuah perjalanan. Ini adalah sesuai suri tauladan dari Rasulullah Saw. yang bersabda:

ما لي وللدنيا إنما كراكب قال في ظل شجرة ثم راح وتركها

“Antara aku dan dunia adalah seperti seorang pengendara yang beristirahat dibawah sebuah pohon yang teduh kemudian pergi meninggalkannya.”

Imam an-Nawawi rela dengan makanan, minuman dan pakaian yang sedikit. Ia biasanya memakan roti al-Ka’k dan buah Zaitun Hauran yang dikirim ayahnya. Ini disebabkan ia tidak punya banyak waktu untuk memasak atau makan. Itulah makanan yang biasa ia

¹²⁹ Ibid., 757.

makan. Ia rela memakai pakaian yang ditambal dan menempati asrama yang dipersediakan untuk para siswa. Kamarnya dipenuhi dengan kitab-kitab.¹³⁰

Sedangkan yang disebut wira'i adalah mencegah diri dari perkara yang diharamkan, menjauhi perkara yang status hukumnya belum jelas (syubhat) karena takut terjerumus pada haram dan meninggalkan perkara yang diperbolehkan takut terjatuh pada perkara yang tidak diperbolehkan.

Sifat wira'i tampak dengan jelas pada Imam an-Nawawi. Hal ini dapat kita ketahui dalam perkataan As-Subki, "Tidak berhasil terkumpul suatu ilmu setelah tabi'in serta terkumpulnya ilmu pada Imam an-Nawawi dan tidak juga kemudahan-kemudahan yang diterima seperti yang diterima oleh Imam an-Nawawi. Ini lebih disebabkan wira'inya yang sangat kuat yang telah menjadikan dunianya rusak dan menjadikan agamanya terbangun megah."

c. **Guru-Guru Imam An-Nawawi**

Guru-guru imam an-Nawawi adalah Tajuddin al-Fazari yang dikenal dengan al-Farkah, al-Kamal Ishaq al-Maghribi, Abdurrahman bin Nuh, Umar bin As'ad al-Arbali dan Abu al-Hasan Salam bin al-Hasan al-Arbali. Guru-gurunya dalam bidang hadits: Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Andalusi al-Mashri ad-Dimasyqi, Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Hafsh Umar bin Mudhar al-Wasithi, Zainuddin Abu al-Baqa'

¹³⁰ Ibid. 764.

Khalid bin Yusuf bin S'ad ar-Ridha bin al-Burhan dan Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdil Muhsin al-Anshari.

Gurunya dalam bidang ilmu usul: al-Qadhi Abu al-Fatih Umar bin Bandar bin Umar bin Ali bin Muhammad at-Taflisi asy-Syafi'i. Gurugurunya dalam bidang ilmu Nahwu: Ahmad bin Salim al-Mashri, Ibnu Malik dan al-Fakhr al-Maliki.¹³¹

d. Wafat Imam An-Nawawi

Imam an-Nawawi mengambil bagian dunia hanya sedikit saja, bahkan ia tidak memperoleh dunia dan dunia tidak memperolehnya. Seluruh hidupnya ia gunakan untuk ilmu, ibadah, mengarang dan berzuhud. Sebagaimana dunia yang diambinya hanya sedikit, umurnya didunia juga sedikit. Ia tidak berumur panjang, tidak membangun rumah bertingkat dan tidak menempati istana. Ia hidup dalam kesederhanaan dan kesucian di tengah-tengah kitab-kitab dan dalam madrasah-madrasah ilmu. Ia memberikan faedah dan mengambil faedah sampai ajal menjemputnya.

Cita-citanya belum terwujud, kerakusannya terhadap ilmu dan amal saleh belum membuatnya kenyang, harapan-harapannya dalam mengarang dan memberikan faedah lebih panjang daripada umurnya yang pendek. Ini dapat kita ketahui dari banyaknya kitab-kitabnya yang belum sempurna, lebih-lebih kitab *Al-Majmu'* syarah kitab *Al-Muhadzdzab*. Dan ilmu yang menyempurnakannya tidak mencapai

¹³¹ Ibid., 773.

ilmunya, ketelitiannya dan kebajikannya. Semoga Allah menyayangi mereka semua.¹³²

Kembali ke Nawa menjelang akhir hayatnya, mengunjungi makam para gurunya, sahabat-sahabatnya yang tercinta dan mendo'akan mereka sambil menangis. Setelah berkunjung ke kedua makam orang tuanya, Baitul Maqdis dan Khalil kemudian kembali ke Nawa, jatuh sakit sampai ajal menjemputnya pada tahun 676 H. ketika berita kematiannya sampai ke Damaskus penduduknya menangihi kepergian Imam An-Nawawi, orang-orang muslim semuanya berduka cita. Hakim agung Izzuddin Muhammad bin Shaigh beserta pengikutnya bertakziah ke Nawa untuk menshalatinya. Kedalaman duka membentuk untaian kata-kata terakhir dari sang Hakim,

Kemuliaan cita dan keumuman kata

Hilang ditelan kematian bersama asa

Kerinduan muncul setelah maut menjemputmu

Engkau bagi agama ini bagaikan cahaya kebaikan

Dalam ucapan maupun perpuatan

Engkau menyulam zuhud dalam kehidupan dunia sebagai teladan

Engkau dihadapkan pada tuduhan-tuduhan hina

Namun usahamu membakarnya menyatukan segalanya¹³³

¹³² Ibid., 777.

¹³³ Syaikh Mhammad Sa'id Mursi, Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah terj. Khoiril Amru Harahap dan Achmad Faozan, 357-358.

e. Karya-Karya Imam An-Nawawi

Ustadz Ahmad Abdul Aiz Qasim mengatakan “tidak lama dalam mencari ilmu, Imam an-Nawawi sudah merasakan bahwa dirinya punya keahlian menulis kitab.” Maka, pada tahun 670 ia mulai menulis kitab-kitab yang sangat bermanfaat. Ia melakukan hal ini karena para ulama sudah mengatakan bahwa seorang murid hendaknya menyusun sebuah karya, jika ia mempunyai keahlian untuk itu.¹³⁴ Al-Jamal al-Isnawi mengatakan, “Tatkala Imam an-Nawawi sudah mampu menelaah dan menghasilkan karya, ia segera melakukan kebaikan, yaitu menjadikan karya tulis sebagai sesuatu yang ia hasilkan dan perjuangkan yang mana karya tulis itu akan memberikan manfaat bagi orang yang membacanya. Ia menjadikan penyusunan karya tulis sebagai penghasilan dan menjadikan penghasilannya sebagai penyusunan karya tulis. Ini adalah tujuan yang benar dan indah. Jika tidak karena hal itu, maka tidak mungkin ia mempunyai karya-karya sebanyak itu.”

Dengan kata-katanya tersebut, al-Isnawi ingin menegaskan banyaknya karya-karya yang dihasilkan Imam an-Nawawi, suatu karya-karya yang memenuhi perpustakaan-perpustakaan dan mewujudkan impian orang-orang yang beridealisme tinggi. Kitab-kitab karyanya dalam bidang hadits:¹³⁵

¹³⁴ Syeikh Ahmad Farid, 60 Biografi Ulama Salaf, 774.

¹³⁵ Ibid., 775.

1. Syarh Muslim yang dinamakan Al-Manhaj Syarh Shahih Muslim Al-Hajjaj.
2. Riyadh Ash-Shalihin.
3. Al-Arbain An-Nawawiah.
4. Khulashah Al-Ahkam min Muhimmat As-Sunan wa Qawa'id Al-Islam.
5. Syarh Al-Bukhari
6. Al-Adzkar yang dinamakan Hilyah Al-Abrar Al-Akhyar fi Talkhish Ad-Da'awat wa Al-Adzkar.

Kitab-kitab karyanya dalam bidang ilmu Hadits:

1. Al-Irsyad
2. At-Taqrib
3. Al-Irsyad ila Bayan Al-Asma' Al-Mubhamat

Kitab-kitab karyanya dalam bidang fikih:

1. Raudhah Ath-Thalibin
2. Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab
3. Al-Minhaj
4. Al-Idhah
5. Al-Tahqiq

Kitab-kitab karyanya dalam bidang pendidikan dan etika:

1. Adab Hamalah al-Qur'an
2. Bustan Al-Arifin

Kitab-kitab karyanya dalam bidang biografi dan sejarah:

1. Tahdzib *Al-Asma' wa Al-Lughat*
2. *Thabaqat Al-Fuqaha'*

Kitab-kitab karyanya dalam bidang bahasa:

1. Tahdzib *Al-Asma' wa Al-Lughat* bagian kedua
2. *Tahrir At-Tanbih*

Tidak ada seseorang yang membaca karya-karyanya kecuali dia akan memberikan pujian dan mendoakan untuknya agar ia mendapat rahmat. Ini disebabkan karena ia telah melayani ilmu dan ahli ilmu dengan karya-karya yang amat berbobot tersebut. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya dengan rahmat yang banyak.¹³⁶

2. GAMBARAN UMUM KITAB AT-*TIBYĀNFI ĀDĀB* HAMALAT AL-*QUR'ĀN*

Kitab ini terdiri dari 214 halaman, sedangkan kitab aslinya terdiri dan 200 halaman, yang terdiri dari 10 bab. Antara bab satu dengan bab yang lain saling berkaitan karena pembahasan dalam kitab ini membahas tentang abad dan tata cara menjaga al-Qur'an. Adapun sepuluh bab tersebut yaitu:

Bab 1: Keutamaan Pembaca al-Qur'an dan Penghafalnya. Pada bab ini berisi tentang keutamaan orang-orang yang membaca, mengajar dan menghafal al-Qur'an dengan menyebutkan beberapa dalil al-Qur'an serta hadits Nabi.

¹³⁶ Ibid.,

Bab 2: Keutamaan Qiraah dan Ahluqiraah. Membaca al-Qur'an lebih afdal jika dibandingkan dengan melafalkan tasbih, tahlil serta lafal dzikir lainnya.

Bab 3: Keharusan Memuliakan Ahluqur'an dan Larangan Menyakiti Mereka. Pada bab ini berisi keharusan memuliakan ahluqur'an dan larangan menyakitinya dengan menyebutkan beberapa dalil al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Bab 4: Adab Pengajar dan Pelajar al-Qur'an. Bab ini dan bab setelahnya merupakan maksud dari penulisan kitab ini, yang merupakan pembahasan yang panjang lebar tentang adab pengajar dan pelajar al-Qur'an dengan menyebutkan beberapa dalil al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Bab 5: Adab Para Penghafal al-Qur'an. Pada bab ini berisi tentang bab adab yang harus dimiliki seorang penghafal al-Qur'an yang terdiri dari beberapa poin meliputi: tidak menjadikan al-qur'an sebagai mata pencaharian, membiasakan diri membaca, membiasakan qiraah malam, mengulang al-qur'an dan menghindari lupa serta bagi yang lupa membaca wirid.

Bab 6: Adab Membaca al-Qur'an. Pada bab ini merupakan inti dari kitab ini yang berisi adab membaca al-Qur'an dengan menyebutkan beberapa dalil al-Qur'an.

Bab 7: Adab Terhadap al-Qur'an, menerangkan tentang adab memuliakan al-Qur'an dengan cara memuliakan kalam Allah.

Bab 8: Ayat dan Surat yang Dibaca pada waktu dan keadaan tertentu, berisi tentang ayat-ayat al-Qur'an yang sebaiknya dibaca ketika dalam keadaan tertentu, misalnya membaca surat Al-Kahfi pada malam jum'at atau membaca surat yang dibaca sebelum tidur.

Bab 9: Tentang Menulis Ayat al-Qur'an dan Memuliakan Mushaf al-Qur'an, berisi tentang gambaran umum penulisan Al-Qur'an dan cara menghormati Al-Qur'an.

Bab 10: Akurasi Nama dan Bahasa dalam Kitab at-Tibyan Sesuai Urutan Letaknya, berisi penjelasan nama-nama dan bahasa yang asing yang terdapat dalam kitab ini. Dan dibahas secara ringkas dan beserta pengertian dengan kalimat yang ringkas.

B. DATA KHUSUS

1. Kompetensi kepribadian guru menurut Imam An-Nawawi

Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan kitab dari Imam an-Nawawi yaitu *at-Tibyān fi Ābāb Hamalat al-Qur'ān*. Kitab ini terdiri dari 10 bab yang setiap babnya terdapat kaidah dan poin penting. Penulis akan membahas salah satu bab, yaitu terdapat pada bab 4 yang membahas tentang adab dari pengajar/guru. Adab dari guru ini terdiri dari beberapa pembahasan, yaitu:

- 1) Berniat mengharap ridha Allah semata. Sebagaimana yang ditulis an-Nawawi dalam kitabnya, yaitu:

¹³⁷ أول ما ينبغي للمقريء والقارئ أن يقصدا بذلك رضي الله تعالى

¹³⁷ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *at-Tibyān fi Ādābi Hamalah al-Qur'ān* (Surabaya: al-Hidayah, tt), 23.

“Pertama sekali yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar dan pengajar adalah meniatkan aktivitasnya ini dalam rangka mencari *ridha Allah Ta’ala*.”¹³⁸

Diriwayatkan dari Ustadz Abul Qasim Al-Qusyairi, ia berkata:

“Ikhlas ialah meniatkan ketaatannya hanya untuk Allah semata; maksudnya dengan ketaatannya tersebut ia hanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala bukan karena mengharap hal lain dari respon makhluk, mengharap pujian orang, menyukai pujian dari manusia, atau yang semacamnya selain untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala.” Ia berkata: “bisa dikatakan: ikhlas ialah memurnikan perbuatan dari segala bentuk perhatian makhluk.”

- 2) Tidak mengharap hasil duniawi. Guru tidak bertujuan untuk mencapai tujuan untuk kepentingan dunia dengan ilmu yang dimiliki. Sebagaimana yang tertulis dalam kitabnya.

وينبغي أن لا يقصد به توصلًا الى غرض من أغرض الدنيا من مال أو رياسة أو وجهه
أو ارتفاع على أقرانه أو ثناء عند الناس أو صرف وجهه الناس إليه أو نحو ذلك¹³⁹
“Hendaknya ia tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara baik berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia atau semacamnya.”¹⁴⁰

Dalam kitabnya Imam an-Nawawi mengungkapkan hendaknya seorang muqri’ tidak menodai bacaannya dengan niat mencari kemurahan hati yang akan ia peroleh dari orang yang diajarnya, baik itu berupa harta, pelayanan atau dalam bentuk hadiah yang mana tak

¹³⁸ An-Nawawi, *Adab Penghafal Al-Qur’an* terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro’ dkk (Solo: Al-Qowam, 2014), 24.

¹³⁹ An-Nawawi, *At-Tibyān fi Ādābi Hamalat Al-Qur’ān*, 26.

¹⁴⁰ An-Nawawi, *Adab Penghafal Al-Qur’an*, 27.

akan ia peroleh jika ia belum mengajarkan bacaan al-Qur'an. Allah Ta'alla berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat.” (Q.S. Asy-Syura: 20)

3) Waspadai sifat sombong. Sebagaimana yang ditulis dalam kitabnya:

وليحذر كل اخذر من قصده التكثر بكثرة المشتغلين عليه والمختلفين إليه وليحذر من كراهته قراءة أصحابه على غيره ممن ينتفع به وهذه مصيبة يتلبي بها بعض المعلمين الجاهلين وهي دلالة بينه من صاحبها على سوء نيته وفساد طويته¹⁴¹

“Hendaklah orang yang dihatinya ada sifat sombong berhati-hati, karena ada banyak orang yang belajar padanya dan silih berganti datang menemuinya. Waspadai juga timbulnya rasa tidak senang jika orang yang biasa belajar padanya belajar qiraah pada orang lain. Ini adalah ujian bagi para guru yang masih bodoh, yang mana hal ini menunjukkan bukti jelas keadaan niat dan batinnya yang buruk. Bahkan hal ini merupakan bukti pasti tidak adanya niat untuk melihat wajah Allah ketika mengajarkannya.”

Jika seorang guru memang meniatkan Lillahi Ta'ala tak akan muncul rasa tidak suka itu, sebaliknya ia katakan pada dirinya: yang aku inginkan adalah nilai ketaatan dengan mengajarkannya, dan aku telah melaksanakannya. Saat ini ia belajar pada orang lain untuk menambah ilmunya, dan itu tidak salah.¹⁴²

4) Menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Seorang guru hendaknya mempunyai akhlak yang baik karena akan menjadi tauladan kepada

¹⁴¹ An-Nawawi, *At-Tibyān fi Adāb Hamalat Al-Qur'ān*, 27.

¹⁴² An-Nawawi, *Adab Penghafal Al-Qur'an*, 29.

murid-muridnya. Sebagaimana Imam an-Nawawi menyebutkan dalam kitabnya:

وينبغي للمعلم أن يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها¹⁴³

“Seorang guru seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat.”¹⁴⁴

Hendaknya menggunakan hadits-hadits yang ada sebagai pedoman dalam bertasbih, bertahlil ataupun dalam mengamalkan doa dan dzikir lainnya. Hendaknya ia mempertahankan perasaan selalu diawasi oleh Allah baik dalam melakukan hal-hal yang tampak maupun tidak, juga mempercayakan segala urusannya pada Allah Ta’ala.¹⁴⁵

- 5) Memperlakukan murid dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam kitab at-Tibyān fi Adab Hamalat Al-Qur’an sebagai berikut:

وينبغي له أن يرفق بمن يقرأ عليه وأن يرحب به ويحسن إليه يحسب حاله¹⁴⁶

“Seorang guru seyogyanya bersikap baik pada orang yang belajar padanya, menyambutnya katika datang, dan bersikap baik padanya sesuai kondisi keduanya”

Abu Harun Al-Abdi berkata: “Kami pernah mendatangi Abu Sa’id Al-Khudri dan saat itu ia mengatakan: ‘Selamat datang wasiat Rasulullah’.

- 6) Menasihati murid. Sebagaimana dalam kitabnya:

وينبغي أن يبذل لهم النصيحة فإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: (الدِّينُ النَّصِيحَةُ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ
وَلِرَسُولِهِ وَلِإِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ)¹⁴⁷

¹⁴³ An-Nawawi, *At-Tibyān fi Adab Hamalat Al-Qur’an*, 29.

¹⁴⁴ An-Nawawi, *Adab Penghafal Al-Qur’an*, 31.

¹⁴⁵ Ibid.,

¹⁴⁶ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān fi Adab Hamalat Al-Qur’an*,

¹⁴⁷ Ibid.

“Seyogyanya seorang guru menasihati muridnya karena Rasulullah Saw. bersabda: “Agama itu nasihat bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin dan bagi kaum muslimin pada umumnya.”¹⁴⁸

Hendaknya guru mencintai kebaikan untuknya sebagaimana ia senang bila kebaikan itu terjadi padanya dan tidak menyukai keburukan menimpa muridnya sebagaimana ia juga tidak pernah senang bila keburukan itu menimpa dirinya.¹⁴⁹

- 7) Seharusnya jangan mengagungkan diri bagi seorang muslim, akan tetapi bersikaplah lemah lembut dan tawadu’. Sebagaimana yang dikatakan Imam An-Nawawi:

وينبغي أن لا يتعظم علي المتعلمين بل يلين لهم ويتواضع لهم¹⁵⁰

“Hendaknya tidak mengagungkan diri terhadap murid, akan tetapi bersikaplah lemah lembut dan rendah hati kepada mereka.”

Telah banyak contoh tawadhuk yang terdapat pada kepribadian banyak orang. Lalu bagaimana terhadap mereka yang diposisikan sebagai anak-anak mereka, di sisi lain mereka adalah orang-orang yang menyibukkan diri dengan Al-Qur’an, yang juga memiliki hak persahabatan dan sering berkunjung padanya.

Nabi Saw. bersabda:

"لِيُنْزِلُوا لِمَنْ تُعَلِّمُونَ وَلِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ"

“Bersikap lembutlah kepada muridmu dan kepada gurumu”¹⁵¹

¹⁴⁸ An-Nawawi, Adab Penghafal Al-Qur’an, 33.

¹⁴⁹ Ibid.

¹⁵⁰ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur’ān*,

¹⁵¹ An-Nawawi, Adab Penghafal Al-Qur’an, 34.

- 8) Mendidik murid dengan adab mulia. Sebagaimana diterangkan dalam kitabnya:

وينبغي أن يؤدّب المتعلم علي التدرّيج بالاداب السنية والشيم المرضية ورياضة نفسه بالدقائق الخفية ويعوده الصيانة في جميع أمور الباطنة والجلية ويحرضه بأقواله وأفعاله المتكررات علي الاخلاص والصدق وحسن النيات ومراقبة الله تعالى في جميع اللحظات¹⁵²

“Seyogyanya guru mendidik muridnya dengan adab-adab mulia secara bertahap. Mengajarinya untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakannya mempertahankan amalan-amalannya yang tampak maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah disetiap waktu.”¹⁵³

- 9) Hukum mengajar fardhu kifayah. Sebagaimana yang dikatakan beliau dalam kitabnya:

تعليم المتعلمين فرض كفاية فإن لم يكن من يصلح له إلا واحد تعين عليه¹⁵⁴

“Mengajar hukumnya fardhu kifayah dan berubah menjadi fardhu ‘ain jika yang bisa melakukannya hanya satu orang.”¹⁵⁵

Hukum dari mengajar adalah fardhu kifayah apabila diantara sekelompok orang sudah ada yang mengajar atau diantara mereka ada yang bisa mengajar. Akan menjadi fardhu ‘ain apabila diantara sekelompok orang tersebut tidak ada yang bisa mengajar atau hanya satu yang bisa mengajar.

33. ¹⁵² Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur’ān*,

¹⁵³ An-Nawawi, *Adab Penghafal Al-Qur’an*, 35.

33. ¹⁵⁴ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur’ān*,

¹⁵⁵ An-Nawawi, *Adab Penghafal Al-Qur’an*, 36.

- 10) Bersemangat mengajar. Sebagaimana yang diterangkan dalam kitabnya sebagai berikut:

يستحب للمعلم أن يكون حريصاً علي تعليمهم، مؤثراً ذلك علي مصالح نفسه
الديوية التي ليست بضرورية، وأن يفرغ قلبه في حال جلوسه لإقراءهم من الأسباب
الشاغلة كلها، وهي كثيرة معروفة، وأن يكون حريصاً علي تفهيمهم¹⁵⁶

“Seorang guru diharapkan bersemangat dalam mengajar, mengutamakan pekerjaan mengajar daripada kepentingan dunia yang tidak begitu mendesak. Hendaknya ia tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika tengah mengajar. Tak kenal lelah dalam memahami murid dan menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui.”¹⁵⁷

- 11) Mendahulukan giliran yang lebih dulu datang. Sebagaimana yang beliau katakan dalam kitabnya:

ويقدم في تعليمهم إذا ازدحموا الأوّل فالأوّل، فان رضي الأوّل بتقليم غيره قدّمه¹⁵⁸

“Jika muridnya banyak, hendaknya guru mendahulukan giliran murid yang pertama kali datang dan seterusnya. Jika yang pertama rela didahului maka tidak mengapa ia mendahulukan yang lain.”

Hendaknya guru menunjukkan wajah yang ceria dan berseri-seri di hadapan mereka, memeriksa keadaan mereka, dan menanyakan perihal ketidakhadiran teman-teman mereka.¹⁵⁹

- 12) Guru hendaknya tidak menolak mengajari seseorang hanya karena tujuan dan niat orang tersebut tidak tulus karena Allah. An-Nawawi mengutip perkataan para ulama sebagai berikut:

33. ¹⁵⁶ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur’ān*,

¹⁵⁷ An-Nawawi, *Adab Penghafal Al-Qur’an*, 36.

34. ¹⁵⁸ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur’ān*,

¹⁵⁹ An-Nawawi, *Adab Penghafal Al-Qur’an*, 37.

قال العلماء رضي الله عنهم: ولا يمتنع من تعليم أحد لكونه غير صحيح النية، فقد قال سفیان وغيره: طلبهم للعلم نية. وقالوا: طلبنا العلم لغير الله فأبي أن يكون إلا لله. معناه كانت عاقبته أن صار لله تعالى¹⁶⁰

“Para Ulama berkata: “jangan sampai menolak mengajari seseorang dengan alasan orang tersebut tidak memiliki niat baik.” Adapun Sufyan dan lainnya mengatakan: “menuntut ilmunya seseorang itu sudah merupakan niat baik.” Ulama juga berkata: “awalnya kami menuntut ilmu dengan niat karena selain Allah, namun ilmu enggan kecuali jika diniatkan karena-Nya.” Artinya: pada akhirnya niat tersebut akan berubah karena Allah.”

Hendaknya ia menjaga kedua tangannya agar tidak melakukan hal sia-sia saat mengajar, menjaga kedua matanya dari melihat sesuatu yang tidak perlu, duduk dalam keadaan suci dan tenang, menghadap kiblat, serta hendaknya mengenakan baju yang berwarna putih bersih.¹⁶¹

13) Tidak merendahkan ilmu dengan pergi ke tempat yang dihuni pelajar untuk mengajarkan ilmunya disitu. Sebagaimana yang dijelaskan beliau dalam kitabnya:

ومن ادابه المتأكده وما يعتنى به أن لا يذل العلم فيذهب الى مكان ينسب الى من يتعلم منه ليتعلم منه فيه¹⁶²

“Termasuk adab yang ditekankan dan harus diperhatikan adalah jangan sampai seorang guru menghinakan ilmu dengan pergi ke tempat sang murid.”

Misalnya, pelajar tersebut merupakan khalifah atau orang yang statusnya di bawah khalifah maka seorang guru tidak boleh

34. ¹⁶⁰ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur’ān*,

¹⁶¹ An-Nawawi, *Adab Penghafal Al-Qur’an*, 37.

35. ¹⁶² Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur’ān*,

mendatanginya untuk mengajarnya. Seorang guru harus menjaga ilmu tersebut dari hal semacam ini, sebagaimana yang dilakukan para salaf dalam banyak kisah-kisah populer.¹⁶³

14) Memiliki majelis yang luas. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur’ān* sebagai berikut:

وينبغي أن يكون مجلسه واسعاً ليتمكن جلساؤه فيه، ففي الحديث عن النبي: "خَيْرُ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا"¹⁶⁴

“Hendaknya ia membuat majelis yang luas agar memungkinkan bagi pelajar untuk duduk dan bergabung, sebagaimana tercantum dalam sebuah *hadits* dari Nabi Saw.: “Sebaik-baik majelis adalah yang paling luas”

Sebagaimana tercantum dalam sebuah *hadits* dari Nabi Saw.

خَيْرُ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا

Artinya: “Sebaik-baik majelis adalah yang paling luas.”¹⁶⁵

2. Strategi Pencapaian Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur’ān*

Pengembangan karakter bukan ditujukan untuk murid saja. Akan tetapi guru juga memerlukan pengembangan karakter, karena ia sangat perlu memahami hakikat dan pentingnya karakter serta strategi pengembangannya. Untuk pengembangan karakter serta memiliki kompetensi kepribadian yang beragam, guru membutuhkan pelatihan-

¹⁶³ An-Nawawi, *Adab Penghafal Al-Qur’an*, 38.

¹⁶⁴ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur’ān*,

¹⁶⁵ *Ibid.*,

pelatihan agar dapat mengembangkan pengetahuan, ketrampilan serta sikap yang baru.

Penguasaan kompetensi guru dapat dicapai dengan beberapa strategi. Dalam kitab *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur'ān*, Imam An-Nawawi mengungkapkan beberapa pribadi yang harus dimiliki seorang guru. Beberapa ungkapan Imam An-Nawawi memiliki makna tersirat mengenai strategi pencapaian kompetensi kepribadian, sebagai berikut:

a. Berniat mengharap ridha Allah semata

Pertama sekali yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar dan guru adalah meniatkan aktivitasnya ini dalam rangka mencari ridha Allah Ta'ala. Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Q.S. Al-Bayyinah: 5)

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw. dalam Shahihain:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya amalan itu bergantung pada niat dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya.”

Diriwayatkan dari Ustadz Abul Qāsim Al-Qusyairi, ia berkata:

“Ikhlas ialah meniatkan ketaatannya hanya untuk Allah semata; maksudnya dengan ketaatannya tersebut ia hanya bertujuan

mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala bukan karena mengharap hal lain dari respon makhluk, mengharap pujian orang, menyukai pujian dari manusia, atau yang semacamnya selain untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.” Ia berkata: “bisa dikatakan: ikhlas ialah memurnikan perbuatan dari segala bentuk perhatian makhluk.”

Fudhāil bin Iyadh berkata: “Meninggalkan suatu amalan karena manusia merupakan riya’ dan melakukan suatu amalan karena manusia merupakan syirik, sedangkan ikhlas adalah Allah menghindarkanmu dari keduanya.”

Sahl At-Tustari berkata: “Orang-orang bijak merenungkan penjelasan tentang ikhlas, dan mereka tidak mendapatkan kalimat yang tepat kecuali: hendaknya gerak dan diamnya baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan didasari karena Allah semata, tidak tercampuri dengan maksud lain, baik itu hawa nafsu ataupun perkara-perkara keduniaan.”¹⁶⁶

b. Tidak mengharap hasil dunia

Hendaknya ia tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara, baik berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia atau semacamnya. Hendaknya seorang muqri’ tidak menodai bacaannya dengan niat mencari kemurahan hati yang akan ia peroleh dari orang yang diajarnya, baik

¹⁶⁶ An-Nawawi, Adab Penghafal Al-Qur'an, 26.

itu berupa harta, pelayanan atau dalam bentuk hadiah yang mana tak akan ia peroleh jika ia belum mengajarkan bacaan al-Qur'an.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

“Barang siapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), namun dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.” (Q.S. Asy-Syura: 20)¹⁶⁷

Ia juga berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ

“Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki.” (Q.S. Al-Isra’: 18)¹⁶⁸

Diriwayatkan dari Anas dari Hudzaifah dan Ka’ab bin Malik, bahwa Rasulullah bersabda:

"مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيَمَارِي بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يُكَاتِرَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ يُصْرِفَ بِهِ وَجْهَهُ النَّاسِ إِلَيْهِ فَأَيَّتَبَوْا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ"

“Barang siapa yang menuntut ilmu dengan maksud mendebat orang-orang bodoh, berbangga terhadap para ulama, atau mencari perhatian manusia maka hendaklah ia mempersiapkan tempatnya di neraka.”¹⁶⁹

c. Waspada sifat sombong

Hendaklah orang yang bersifat sombong berhati-hati, karena ada banyak orang yang belajar padanya dan silih berganti datang menemuinya. Waspada juga timbulnya rasa tidak senang jika orang yang biasa belajar padanya belajar qiraah pada orang lain, yang mana

¹⁶⁷ An-Nawawi, Adab Penghafal Al-Qur'an, 27.

¹⁶⁸ Ibid.,

¹⁶⁹ An-Nawawi, Adab Penghafal Al-Qur'an, 28.

hal ini menunjukkan bukti jelas keadaan niat dan batinnya yang buruk. Bahkan, hal ini merupakan bukti pasti tidak adanya niat untuk melihat wajah Allah ketika mengajarkannya.

Diriwayatkan dari Musnad Imam yang telah disepakati hafalannya dalam imamahnya, Abu Muhammad Ad-Darimi dari Ali bin Abi Thalib bahwa ia berkata: “Wahai para ulama amalkan ilmu kalian karena seorang ulama adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan amalannya sesuai dengan ilmunya. Kelak akan ada orang yang memiliki ilmu, namun ilmunya tidak melampaui tenggorokannya. Amalan mereka mulai menyelisihi ilmu yang telah didapat, perilaku yang sebenarnya tak lagi sama dengan keadaan batin mereka. Mereka berkumpul dalam halaqah hanya untuk saling berbangga dengan lainnya, sampai seseorang memarahi temannya karena belajar kepada orang lain dan meninggalkannya. Amalan orang seperti itu hanya ada di majelis mereka tidak akan sampai kepada Allah.”¹⁷⁰

d. Menghiasi diri dengan akhlak terpuji

Seorang guru seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat. Sikap dan sifat yang terpuji lagi diridhai contohnya, seperti zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinya, tidak ambil pusing terhadap dunia dan para penghuninya; dermawan lagi berakhlak mulia; menampakkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan dan

¹⁷⁰ An-Nawawi, *Adab Penghafal Al-Qur'an*, 29-30.

kesabaran; besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara', khusyuk, tenang, rendah hati, serta tunduk.¹⁷¹

3. Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur'ān*

Dalam kitab *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur'ān* terdapat beberapa implikasi kompetensi kepribadian yang seharusnya dimiliki seorang guru diantaranya:

1. Semata-mata ridho kepada Allah tanpa mengharap apapun

Diriwayatkan dari Ustadz Abul Qāsim Al-Qusyairi, ia berkata: “Ikhlās ialah meniatkan ketaatannya hanya untuk Allah semata; maksudnya dengan ketaatannya tersebut ia hanya bertujuan mendekati diri kepada Allah Ta'ala bukan karena mengharap hal lain dari respon makhluk, mengharap pujian orang, menyukai pujian dari manusia, atau yang semacamnya selain untuk mendekati diri kepada Allah Ta'ala.” Ia berkata: “bisa dikatakan: ikhlās ialah memurnikan perbuatan dari segala bentuk perhatian makhluk.”

Menurut Hudhyfah Al-Mar'asyi: “Ikhlās adalah samanya perbuatan hamba antara yang tampak dengan yang tersembunyi.

Menurut Dhy Nun:

ثلاث من علامات الإخلاص: استوا المدح والذم من العامة ونسيان رؤية العمل في الأعمال واقتضاء ثواب الأعمال في الآخرة¹⁷²

¹⁷¹ Ibid, 31.

“Ada tiga tanda ikhlas: memosisikan pujian sebagaimana celaan, tidak mengingat-ingat alaman-amalan baik yang telah dikerjakan, dan mengharap balasan amalan-*amalan tersebut di akhirat.*”

Hārīts Al-Muhāsibi berkata: “Orang yang jujur ialah orang yang tidak peduli jika timbul kekaguman pada hati makhluk karena kebaikan hatinya, ia tidak suka tersingkap kebaikannya di hadapan manusia sekecil apapun, dan ia tidak murka jika perbuatan buruknya terungkap di hadapan mereka; karena kemurkaannya dalam hal ini menunjukkan bahwa ia suka dipandang lebih di mata mereka, dan ini bukan merupakan akhlak para shidiqin (orang-orang yang jujur).¹⁷³

2. Berakhlak mulia (tidak sombong, rendah hati)

Hendaklah orang yang bersifat sombong berhati-hati, karena ada banyak orang yang belajar padanya dan silih berganti datang menemuinya. Waspada juga timbulnya rasa tidak senang jika orang yang biasa belajar padanya belajar qiraah pada orang lain, yang mana hal ini menunjukkan bukti jelas keadaan niat dan batinnya yang buruk. Bahkan, hal ini merupakan bukti pasti tidak adanya niat untuk melihat wajah Allah ketika mengajarkannya.

Seharusnya jangan mengagungkan diri bagi seorang muslim, akan tetapi bersikaplah lemah lembut dan tawadu'. Nabi Saw. bersabda:

"لَيِّنُوا لِمَنْ تُعَلِّمُونَ وَلِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ"

“Bersikap lembutlah kepada muridmu dan kepada gurumu”

24. ¹⁷² Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur’ān*,

¹⁷³ An-Nawawi, *Adab Penghafal Al-Qur’an*, 26.

Ayub As-Sakhtiyani berkata: “Hendaknya seorang berilmu menaburkan tanah di atas kepalanya sebagai bentuk tawadhuq kepada Allah SWT.”¹⁷⁴

3. Memperlakukan murid dengan baik (menasihati, serta mendidik dengan akhlak mulia)

Salah satu wujud lillahi dan likitabihi adalah menghormati penghafal Al-Qur’an dan orang yang mempelajarinya, membimbingnya menuju maslahat; membantunya belajar dengan sarana yang memungkinkan, menyenangkan hati orang yang sedang menuntut ilmu, lembut, dan hendaknya guru memiliki sikap toleran dalam mengajar dan memotivasi pelajar untuk belajar.

Hendaknya guru mengingatkan keutamaan mempelajari Al-Qur’an agar ia bersemangat, tambah mencintainya, zuhud terhadap dunia, tidak tergantung dan tertipu dengannya, mengingatkannya untuk menyibukkan diri dengan Al-Qur’an dan ilmu-ilmu syar’I, yang merupakan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang teguh dan hamba-hamba Allah yang arif bijaksana, yang merupakan golongan pada nabi *shalawatullah wa salamuhu’alaihi*.

Hendaknya guru menyayangi orang yang mempelajari Al-Qur’an dan memperhatikan maslahat-maslahat baginya, seakan memperhatikan kebaikan-kebaikan bagi dirinya sendiri dan kebaikan bagi anaknya. Memosisikan orang yang belajar sebagai anaknya

¹⁷⁴ An-Nawawi, Adab Penghafal Al-Qur’an, 34.

dalam menyayanginya, memperhatikan maslahat-maslahat baginya, bersabar terhadap kenakalannya, keburukan perangainya, serta memaklumi sikap kurang ajarnya sesekali karena manusia rentan berbuat salah, terlebih lagi jika masih berusia belia.¹⁷⁵

Hendaknya guru mencintai kebaikan untuknya sebagaimana ia senang bila kebaikan itu terjadi padaya dan tidak menyukai keburukan menimpa muridnya sebagaimana ia juga tidak pernah senang bila keburukan itu menimpa dirinya. Dalam Shhihain disebutkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِإِخْوَانِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*“Tidaklah sempurna keimanan seseorang hingga ia senang bila saudaranya mendapatkan apa yang disukainya.”*¹⁷⁶

Hendaknya guru mendidik murid dengan adab-adab mulia secara bertahap. Mengajarinya untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakannya mempertahankan amalan-amalannya yang tampak maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah di setiap waktu.

Hendaknya guru memberitahu kepada murid bahwa dengan demikian akan terbuka baginya gerbang-gerbang pengetahuan, lapang dadanya, memancar dari hatinya air mata hikmah dan kelembutan, diberkati ilmu dan keadaannya serta dituntun perkataan dan

¹⁷⁵ An-Nawawi, Adab Penghafal Al-*Qur'an*, 33.

¹⁷⁶ Ibid., 34.

perbuatannya oleh Allah.¹⁷⁷ Sesungguhnya Nabi Saw. pernah bersabda:

"إِنَّ النَّاسَ لَكُمْ تَبِعٌ وَإِنَّ رِجَالًا يَأْتُونَكُمْ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ يَتَفَقَّهُوْنَ فِي الدِّينِ فَإِذَا
أَتَوْكُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا"

“Sungguh orang-orang akan mengikuti kalian. Sungguh akan datang kepada kalian orang-orang dari berbagai penjuru bumi untuk mendalami pemahaman tentang agama ini; jika mereka mendatangi kalian, perlakukan mereka dengan baik.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, serta yang lainnya)¹⁷⁸

4. Bersemangat dalam mengajar

Seorang guru diharapkan bersemangat dalam mengajar. Mengutamakan pekerjaan mengajar daripada kepentingan duniawi yang tidak begitu mendesak. Hendaknya ia tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika tengah mengajar. Tidak kenal lelah dalam memahamkan murid dan menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui. Memuji murid yang unggul jika tidak dikhawatirkan terjadinya fitnah seperti ujub; dan menegur yang masih kurang jika tidak dikhawatirkan timbulnya patah semangat, hasad terhadap yang lebih pandai, serta iri.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Ibid., 36.

¹⁷⁸ Ibid., 31-32.

¹⁷⁹ Ibid., 36.

BAB IV

ANALISIS KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM KITAB AT- *TIBYĀNFI ĀDĀB* HAMALAT AL-*QUR'ĀN*KARYA IMAM ABU ZAKARIA YAHYA BIN SYARAF AN-NAWAWI

1. Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan Imam An-Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur'ān*

Pada bagian ini penulis akan menganalisis tentang kompetensi kepribadian guru menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur'ān* kaitannya dengan teori pengetahuan yang ada. Dengan analisis ini dimaksudkan dapat ditarik benang merah yaitu adanya kesesuaian dan keserasian antara konsep Imam An-Nawawi tentang kepribadian guru dengan Pendidikan Islam, sehingga dapat menjadi acuan untuk guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri dan religius.¹⁸⁰ Kepribadian guru menjadi kompetensi yang sangat utama, yang melandasi kompetensi guru yang lainnya. Selain itu, kepribadian adalah salah satu unsur yang sangat menentukan keakraban

¹⁸⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 42.

hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya, dalam membina dan membimbing anak didiknya.¹⁸¹

Dalam pendidikan Islam, guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, harus memiliki kepribadian yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian guru yang mantap dan stabil dapat memberikan teladan yang baik bagi peserta didik maupun masyarakat, sehingga guru akan menjadi sosok yang “digugu” (ditaati nasihat/ucapan/perintahnya) dan “dituru” (menjadi teladan yang baik). Kepribadian guru menjadi faktor penentu keberhasilan belajar anak didik dan menjadi penentu dalam keberhasilan pendidikan.

Kompetensi kepribadian yang disampaikan Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an* yang secara garis besar dapat disederhanakan menjadi 3 poin utama, yaitu:

1. Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa

Dalam pendidikan terdapat banyak sekali masalah yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa yang mengakibatkan berbagai masalah seperti kekerasan terhadap peserta didik, tidak profesional serta melakukan tindakan tak senonoh yang mengakibatkan rusaknya citra guru.¹⁸² Menurut Imam An-Nawawi hendaknya guru memiliki sifat-sifat sebagai berikut: Guru hendaknya memiliki niat tulus, ikhlas dan hanya mengharapkan keridhaan Allah dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang memiliki pribadi yang ikhlas pasti

¹⁸¹ Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh, 196.

¹⁸² Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,

memahami bahwa kerja keras yang dilakukannya semata-mata untuk mengagungkan kalimat-kalimat Allah. Dengan ilmu yang dititipkan Allah kepadanya, guru tidak mempunyai tujuan untuk mencari salah satu kesenangan duniawi baik harta benda, kedudukan, keunggulan dan pujian manusia. Dengan memiliki sifat ini, guru menjadi mantap dalam mengemban tugas yang diamanatkan kepadanya. Guru hendaknya waspada terhadap dirinya dan tidak bertujuan agar banyak orang yang datang dan belajar kepadanya. Ia tidak boleh tersinggung dan iri hati terhadap murid yang biasa belajar pada guru lain. Murid tersebut belajar pada guru lain untuk menambah ilmunya.

2. Kedisiplinan, arif dan berwibawa

Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian peserta didik yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan peserta didik tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.¹⁸³

Oleh karena itu sekaranglah saatnya membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha

¹⁸³ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, 125.

menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.¹⁸⁴

Menurut Imam An-Nawawi guru hendaknya mampu melakukan hal-hal sebagai berikut: Guru hendaknya senantiasa memberi nasihat para muridnya, menyayangi muridnya dan memperhatikan kemaslahatan-kemaslahatan mereka sebagaimana perhatiannya terhadap kemaslahatan dirinya sendiri. Guru hendaknya mendidik muridnya secara berangsur-angsur dengan adab-adab yang luhur dan perilaku yang baik serta melatihnya dengan hal-hal kecil yang terpuji. Mengajarkan murid dengan adab terpuji secara berangsur-angsur agar murid bisa memahami dan mengamalkan apa yang diajarkan guru secara perlahan. Mengajarkan hal-hal kecil dengan memasukkannya dalam mata pelajaran agar murid bisa memahaminya. Guru hendaknya lebih mementingkan pengajaran muridnya melebihi kemaslahatan dirinya yang bersifat duniawi dan bukan kebutuhan primer yang mendesak. Hendaklah mengosongkan hati dan pikirannya dari hal-hal lain yang akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Jika muridnya banyak, hendaknya guru mendahulukan pengajarannya pada murid yang pertama, lalu yang berikutnya. Apabila murid yang pertama rela didahului maka bisa mendahulukan murid yang lain. Pendapat Imam An-Nawawi ini cocok untuk pelajaran yang membutuhkan nilai individu, seperti pelajaran praktek sholat yang membutuhkan ketelitian guru untuk menilai praktek itu sudah sesuai atau belum. Guru hendaknya tidak

¹⁸⁴ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, 122-123.

menolak mengajari seseorang apabila diketahui tujuan dan niat orang tersebut belum benar. Kalau niat tulus ini disyaratkan pada awal penerimaan murid baru, maka murid akan mengalami kesulitan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu pada akhirnya niat tersebut akan berubah karena Allah. Guru hendaknya tidak merendahkan ilmunya dengan pergi ke tempat yang dihuni pelajar untuk mengajarkan ilmunya di tempat tersebut.

3. Berakhlak mulia dan menjadi teladan

Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.¹⁸⁵ Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan.¹⁸⁶

Rasulullah SAW adalah teladan utama bagi kaum muslimin. Ia teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat, dan keluarganya. Demikianlah, pendidik harus meneladani Rasulullah SAW. dalam syair Arab disebutkan, “perbuatan satu orang di hadapan seribu orang lebih baik disbanding perkataan seribu orang di hadapan satu orang (*Fi’lu rajulin fi alfi rajulin khairun min qauli alfi rajulin fi rajulin*).”¹⁸⁷

Sia-sia seorang guru mengajarkan kebaikan jika ia sendiri bukan sosok pribadi yang baik. Pribadi guru yang baik, mengajar dan mendidik

¹⁸⁵ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, 117.

¹⁸⁶ Ibid., 128.

¹⁸⁷ Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru, 47.

perkataan dan perilakunya di hadapan murid, disengaja maupun tidak disengaja. Disadari atau tidak, peserta didik selalu belajar dari figur guru dan orang-orang yang dianggapnya baik. Dengan demikian, harus ada banyak sosok guru, kepala sekolah, orang tua, yang benar-benar baik dan saleh, sehingga mereka selalu belajar nilai-nilai dan perilaku baik dari sebanyak mungkin figur. Anak-anak membutuhkan contoh nyata tentang apa itu yang baik melalui sikap dan perilaku orang dewasa. Hal ini lebih mudah dan efektif bagi anak-anak disbanding sekedar ucapan/tulisan.¹⁸⁸

Sehubungan dengan itu, Imam An-Nawawi menjelaskan beberapa kompetensi yang hendaknya mampu dikuasai oleh guru, yaitu:

- a. Pada poin ke 4, guru harus memiliki akhlak yang baik sebagaimana ditetapkan oleh syara', berperilaku terpuji dan memiliki sifat-sifat baik yang dianjurkan Allah, zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinya, tidak ambil pusing terhadap dunia dan penghuninya, dermawan lagi berakhlak mulia, menampakkan kegemaran tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan, dan kesabaran, besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sifat wara', khusyuk, tenang, rendah hati serta tunduk.
- b. Poin ke 7 dijelaskan bahwa guru tidak boleh menyombongkan diri kepada para peserta didik. Ia harus bersikap lunak dan tawadu' terhadap mereka. Bersikap lunak dan tawadu' kepada murid tidak membuat guru

¹⁸⁸ Ibid., 51.

menjadi rendah, justru sebaliknya murid akan selalu senang dan hormat kepada guru tersebut.

- c. Pada poin ke 10, hendaknya guru menjaga kedua tangannya agar tidak melakukan hal sia-sia saat mengajar, menjaga kedua matanya dari melihat sesuatu yang tidak perlu, duduk dalam keadaan suci dan tenang, menghadap kiblat, serta hendaknya mengenakan baju berwarna putih bersih.

Kompetensi kepribadian guru yang dipaparkan Imam An-Nawawi mengenai akhlak mulia dan keteladanan merupakan konsep kepribadian guru yang ideal pada pendidikan Islam. Sehingga seorang guru yang memiliki sifat-sifat tersebut akan menjadi guru yang sempurna dan berhasil dengan pembelajarannya. Beliau mendasarkan prinsipnya dari kepribadian Nabi Muhammad SAW dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

Untuk memiliki sifat-sifat dalam kompetensi kepribadian tersebut tidak dengan cara instan dan tidak tumbuh dengan sendirinya, memerlukan kerja keras, tidak menyerah, tekun, tidak mengenal lelah serta meniatkan segala sesuatunya hanya karena Allah semata. Beberapa konsep yang dipaparkan Imam An-Nawawi ini mempunyai relevansi dengan teori-teori yang terdapat dalam pendidikan Islam. Tujuan dalam paparan Imam An-Nawawi dan teori pendidikan Islam adalah sama, yaitu untuk menjaga dan memelihara keilmuan Islam agar tetap bertumpu pada ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

2. Analisis Strategi Pencapaian Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur'ān* Karya Imam An-Nawawi

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim. Sedangkan kepribadian Muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.¹⁸⁹ Untuk mewujudkan kepribadian Muslim yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam tidaklah mudah, oleh karena itu seorang guru untuk menjadi pribadi yang baik membutuhkan kompetensi kepribadian.

Ada lima indikator yang menunjukkan keberhasilan guru dalam bidang kompetensi kepribadian sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, 35-36.

¹⁹⁰ Wahab dkk, Kompetensi Guru Agama Bersertifikasi, 13.

Agar mencapai indikator yang telah ditentukan terdapat beberapa strategi menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur'ān*. Beberapa ungkapan tersebut diantaranya:

- a. Berniat mengharap ridha Allah semata
- b. Tidak mengharap hasil dunia
- c. Waspada sifat sombong
- d. Menghiasi diri dengan akhlak terpuji

Berniat mengharap ridha Allah dengan menanamkan dan menumbuhkan keikhlasan dalam diri seorang guru. Merupakan proses guru dalam mencapai kompetensi kepribadian. Hal ini dilakukan agar mengajar dengan ikhlas agar tercapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Jika mengajar diniatkan ikhlas, maka akan menumbuhkan rasa semangat dalam diri seorang guru, karena menggantungkan untuk mendapat ridha Allah hanya untuk mengamalkan ilmu yang diperolehnya dan memberikan manfaat kepada muridnya serta masyarakat yang membutuhkannya. Apabila mengajar hanya untuk mendapat suatu pujian atau jabatan, maka akan menghasilkan kekecewaan jika tidak sesuai dengan harapan. Jika tidak sesuai dengan harapan maka akan menghilangkan rasa ikhlas dan cenderung mengajar dengan sesuka hati.

Imam An-Nawawi memberikan kriteria untuk kompetensi kepribadian yang baik, seperti tidak menomorsatukan hasil dunia agar guru fokus untuk mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Salah satu sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah tidak sombong akan

ilmu yang dimilikinya. Meskipun guru tersebut memiliki ilmu yang tinggi, cerdas dan hebat akan tetapi apa yang dimilikinya itu adalah titipan dari Allah SWT.

Terlebih lagi apabila murid yang biasa belajar padanya belajar pada guru lain. Hal ini akan menimbulkan sifat iri hati yang akan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak baik. Jika ia memang meniatkan lillahi Ta'alla tidak akan timbul rasa tidak suka saat muridnya belajar kepada guru lain. Murid itu belajar pada guru lain untuk menambah ilmunya.

Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru seta percaya diri merupakan indikator yang menunjukkan pencapaian kompetensi kepribadian. Akan tetapi sebelum mencapai itu semua, harus memiliki pribadi yang tidak sombong agar memenuhi kompetensi kepribadian guru.

Menghiasi diri dengan akhlak terpuji bukan hanya dari tutur kata yang baik saja akan tetapi dengan perbuatan yang baik penuh dengan kesopanan, kesabaran, kebijaksanaan, besar hati juga mampu mempengaruhi murid untuk bersikap baik. Dengan menghiasi diri dengan akhlak terpuji telah mencakup lima indikator keberhasilan guru mengenai kompetensi kepribadian.

Tingkah laku dan akhlak guru akan memberikan teladan langsung kepada murid-muridnya. Bagaimana guru berpenampilan, bersikap, dan bertutur kata yang baik dimanapun itu, khususnya di sekolah akan memberikan contoh kepada murid-muridnya. Hal ini merupakan media paling sukses untuk mengajar dan mendidik murid. Pada umumnya murid cenderung

mencontoh dari akhlak gurunya. Apabila seorang guru memiliki akhlak terpuji maka akan memberikan pengaruh positif kepada muridnya. Indikator yang menunjukkan keberhasilan seorang guru dalam bidang kompetensi kepribadian semua diawali dengan menerapkan dan menanamkan pribadi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Analisis Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *At-Tibyān* fi *Ādāb* Hamalat *Al-Qur'ān* Karya Imam An-Nawawi terhadap Pendidikan Islam

Implikasi dalam konsep Imam An-Nawawi tersebut terhadap pendidikan Islam dapat berdampak pada diri pendidik itu sendiri, dalam diri pendidik sendiri, akan terbentuknya sikap dan sifat yang menghargai posisinya sebagai pendidik dan jika pendidik sudah memiliki kompetensi kepribadian maka murid akan mencontoh apa yang dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi kepribadian menurut Imam An-Nawawi dapat dikerucutkan menjadi beberapa pokok, sebagai berikut:

a. Berniat mengharap ridha Allah semata tanpa mengharap apapun

Implikasinya terhadap pendidikan Islam dapat berdampak dalam diri pendidik sendiri, seperti yang dipaparkan Imam An-Nawawi bahwa meniatkan mengajar karena untuk mendapat ridha dari Allah semata tidak mengharap apapun. Apabila mengajar sudah meniatkan untuk mendapat ridha Allah dan tidak mengharap hasil duniawi akan menumbuhkan rasa ikhlas untuk mengajar. Seperti firman Allah:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

“Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.” (Q.S. Al-Insan: 9)¹⁹¹

Dengan menanamkan sikap ikhlas dan tidak mengharapkan apapun akan membentuk pribadi guru sesuai dengan kompetensi kepribadian. Dari ayat di atas menunjukkan bahwa tidak semua yang diberikan harus mendapatkan upah, akan tetapi hanya karena Allah semata. Seorang guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik tanpa harus memikirkan soal upah dan hanya focus untuk mengajarkan ilmu kepada peserta didik.

Seorang guru harus meniatkan diri untuk mengajar karena ridha Allah semata, tidak untuk yang lainnya. Bukan hanya seorang guru saja akan tetapi semua yang memulai apapun itu harus meniatkan diri mengharap ridha Allah semata. Hal ini agar pekerjaan apapun itu selalu lancar dan ikhlas menjalaninya. Ikhlas disini adalah tidak mengingat-ingat amalan-amalan baik yang telah dikerjakan. Selain meniatkan diri mengharap ridha Allah, seorang guru juga harus ikhlas mengerjakan dan melaksanakan apa yang harus dikerjakannya.

Jika mengajar diniatkan ikhlas, maka akan menumbuhkan rasa semangat dalam diri seorang guru, karena menggantungkan untuk mendapat ridha Allah hanya untuk mengamalkan ilmu yang diperolehnya dan memberikan manfaat kepada muridnya serta masyarakat yang membutuhkannya. Apabila mengajar hanya untuk mendapat suatu pujian atau jabatan, maka akan menghasilkan kekecewaan jika tidak sesuai

¹⁹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), 857.

dengan harapan. Jika tidak sesuai dengan harapan maka akan menghilangkan rasa ikhlas dan cenderung mengajar dengan sesuka hati. Dengan mengharap ridho Allah dan tidak meniatkan mengharap apapun akan berdampak positif bagi guru. Oleh sebab itu Imam An-Nawawi memiliki kriteria mengenai kepribadian guru dan harus tertanam dalam jiwa seorang guru.

b. Berakhlak mulia

Akhlak seorang pendidik lebih penting daripada pelajaran itu sendiri karena dengan memiliki akhlak yang baik, guru akan ditiru dan diteladani peserta didiknya baik secara langsung ataupun tidak. Guru harus menjadi contoh dan teladan, dalam arti sebagai seorang guru melalui perkataan dan perbuatan menjadikannya panutan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Nabi Muhammad adalah guru seluruh umat manusia, sehingga Allah memberikan sifat yang mulia bagi beliau. Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
 “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab: 21)¹⁹²

Salah satu sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah tidak sombong akan ilmu yang dimilikinya. Meskipun guru tersebut memiliki ilmu yang tinggi, cerdas dan hebat akan tetapi apa yang dimilikinya itu

¹⁹² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 420.

adalah titipan dari Allah SWT. Ilmu itu harus diamalkan kepada muridnya maupun masyarakat luas bukan untuk disombongkan.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam An-Nawawi bahwa seorang guru harus mewaspadaikan sifat sombong dan memperlakukan murid dengan rendah hati. Apalagi timbulnya rasa tidak senang jika orang yang biasa belajar kepadanya belajar kepada orang lain. Hal tersebut harus diwaspadai dan dihindari. Hal demikian di atas merupakan akhlak tercela yang harus dihilangkan dari seorang guru.

Seorang guru harus memiliki sifat rendah hati tidak mengagungkan ilmunya kepada murid, tidak juga sombong terhadap murid apalagi memperlakukan murid dengan semena-mena. Sebaliknya, guru haruslah bersikap lemah lembut dan rendah hati terhadap muridnya agar murid senang dengan guru dan menikmati pelajaran yang dijelaskan guru.

- c. Memperlakukan murid dengan baik (menasihati, mendidik dengan akhlak mulia)

Guru hendaknya memperlakukan murid dengan baik, menasihati dan mendidik murid dengan akhlak mulia. Implikasinya dalam pendidikan Islam berdampak kepada murid yang baik, sehingga memiliki akhlak mulia. Potensi guru dalam mengukir kepribadian murid akan sangat besar dampaknya, karena seorang murid akan mencontoh apa yang dilakukan guru untuk menjadi teladan yang baik bagi murid.

Seorang guru selain mengajar juga harus menasihati murid dalam hal apapun. Menasihati murid dengan hati-hati agar tidak menyinggung

hati murid. Menasihati murid bisa dengan menyelipkannya disela pelajaran ataupun diakhir pelajaran sebelum menutup pembelajaran. Dengan demikian murid bisa mendengar dan mengambil manfaat dari nasihat guru.

Guru harus memiliki adab yang baik dan mengajarkan adab yang baik pula kepada murid. Sebelum mendidik murid dengan adab yang baik, guru harus memiliki adab yang baik tersebut agar murid langsung mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. Mendidik adab yang mulia kepada murid hendaknya dilakukan dengan cara berangsur-angsur atau bertahap agar murid dapat dengan mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

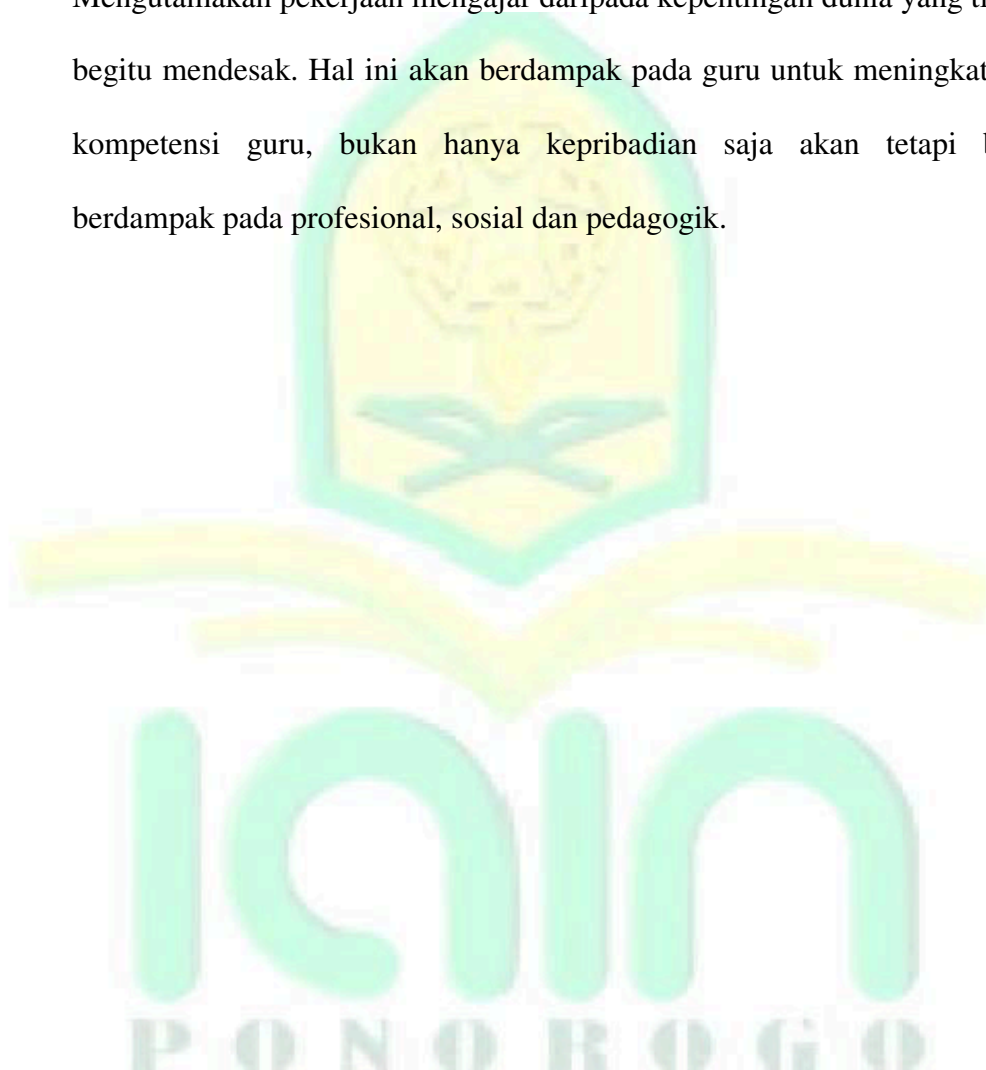
d. Bersemangat dalam mengajar

Bersemangat dalam mengajar sangat diperlukan agar bisa ikhlas dan melakukan kegiatan dengan riang. Bersemangat dalam mengajar agar selalu mengingat betapa penting seorang guru dibutuhkan oleh murid untuk memberantas kebodohan dan mendidik akhlak yang baik agar lebih berguna dimasa yang akan datang. Seorang guru juga mengutamakan mengajar dibanding dengan kepentingan lainnya dan tidak menyibukkan diri memikirkan hal lain pada saat mengajar. Hal tersebut mempengaruhi terhadap kualitas pembelajaran dan dianggap tidak profesional dalam mengajar.

Hendaknya, apabila akan memulai mengajar seorang guru mengesampingkan hal-hal lain agar pembelajaran berjalan dengan baik. Ia tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika tengah mengajar serta

tidak kenal lelah memahami dan menjelaskan kepada peserta didiknya. Guru juga hendaknya mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik dalam pelajaran.

Seorang guru diharapkan bersemangat dalam mengajar. Mengutamakan pekerjaan mengajar daripada kepentingan dunia yang tidak begitu mendesak. Hal ini akan berdampak pada guru untuk meningkatkan kompetensi guru, bukan hanya kepribadian saja akan tetapi bisa berdampak pada profesional, sosial dan pedagogik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kompetensi kepribadian guru yang disampaikan Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fi Ādāb Hamalat Al-Qur'ān* adalah meniatkan diri mengharap ridha Allah semata, tidak mengharap hasil duniawi, mewaspadaai sifat sombong, menghiasi diri dengan akhlak terpuji seperti zuhud, dermawan serta berakhlak mulia, besar hati, wara', khusyuk, tenang, rendah hati serta tunduk, memperlakukan murid dengan baik, menasihati murid, mendidik murid memiliki akhlak mulia, bersemangat mengajar, mendahulukan giliran yang datang, tidak menolak seseorang hanya karena tujuan dan niat orang tersebut tidak tulus karena Allah dan tidak merendahkan ilmu.
2. Strategi pencapaian kompetensi kepribadian dalam kitab tersebut yaitu berniat mengharap ridha Allah, tidak mengharap hasil dunia, waspadaai sifat sombong dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji.
3. Implikasi dalam konsep Imam An-Nawawi tersebut terhadap pendidikan Islam dapat berdampak pada diri pendidik itu sendiri, dalam diri pendidik sendiri, akan terbentuknya sikap dan sifat yang menghargai posisinya sebagai pendidik dan jika pendidik sudah memiliki kompetensi kepribadian maka murid akan mencontoh apa yang dimiliki oleh seorang guru. Kriteria-kriteria tersebut selain untuk meningkatkan potensi religi seorang guru juga untuk meningkatkan profesionalisme guru untuk tercapainya tujuan pendidikan.

B. Saran

1. Seorang guru sebaiknya meningkatkan kompetensi kepribadian, serta tidak bosan untuk selalu membimbing, mengingatkan, menasihati dan memotivasi murid.
2. Seorang guru sebaiknya mempersiapkan dan menata hati dalam melaksanakan tugas kependidikan dengan penuh amanah, keikhlasan dan kasih sayang.
3. Bagi guru, apabila mengetahui dan mengamalkan konsep Imam An-Nawawi akan berdampak pada kepribadian sehari-hari yang akan menjadikan suri tauladan bagi peserta didik. Semua hal mengenai guru akan tertanam dalam diri peserta didik. Peserta didik menganggap guru adalah idola, panutan dalam hal pribadi.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta Salam juga senantiasa peneliti haturkan kepada Rasul-Nya yakni Nabi Muhammad SAW.

Dalam pembahasan skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan dan jauh dari kata sempurna, hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengkaji untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Meskipun skripsi ini tersusun dalam kesederhanaan namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi dan bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Ghazali. Ayyuhal Walad. terj. Fu'ad Kauma. Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2005.
- , Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Juz III. Masyahadul Husaini. Tt.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. Adab Penghafal Al-*Qur'an* terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk. Solo: Al-Qowam. 2014.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. *At-Tibyān fi Ādābi Hamalah Al-Qur'ān*. Surabaya: al-Hidayah. Tt.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif. Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Azra, Azumardi Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1998.
- Basri, Hasan. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Daryatno, Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Departemen Agama, Al-*Qur'an* dan Terjemahnya Surabaya: Karya Agung, 2006.

- Departemen Pendidikan Nasional RI, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- E. Mulyasa. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- , Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- , Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Farid, Syeikh Ahmad. 60 Biografi Ulama Salaf. Terj. Masturi Ilham dan Asmu'I Tanam. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Para Tokoh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hawi, Akmal. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Herdiansyah, Haris. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Khalifah, Mahmud dan Usamah Quthub, Menjadi Guru Yang Dirindu. terj. Muhtadi Kadi dan Kusrin Karyadi Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- M. Arifin. Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- M. Sastrapradja, Kamus Istilah Pendidikan dan Umum. Surabaya: Usana Offset Printing, 1981.

- Maarif, Syamsul. Guru Profesional Harapan dan Kenyataan. Semarang: NEED'S PRESS, 2012.
- Madyawati, Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian <https://blogmadyawati.wordpress.com> diunduh pada Senin 18 Desember 2017 pukul 09.00 WIB.
- Minggu, 08 Mei 2016, 08.48 WIB, <http://daerah.sindonews.com/read/1106868/192/oknum-guru-sd-pukuli-muridnya-hingga-memar> diunduh pada Rabu 14 Desember 2016 pukul 09.14 WIB.
- Muhaimin dan Abdul Mujid, Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalny. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mujib, Abdul. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mujib, Abdul. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.
- Mursi, Syaikh Muhammad Sa'id. Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah. Terj. Khoirul Amru Harahap dan Achmad Faozan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2007.
- Musfah, Jejen. Peningkatan Kompetensi Guru. Jakarta: Kencana Preda Media Group. 2012.
- Najati, Muhammad Utsman. Psikologi Dalam Al-Quran; Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa. Jakarta: Pustaka Setia. 2005.
- Nata, Abuddin Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos. 1997.
- Payong, Marselus R. Sertifikasi Profesi Guru. Jakarta: PT Indeks. 2011.
- Priansa, Donni Juni Kinerja dan Profesionalisme Guru. Bandung: CV. Alfabeta. 2014.
- Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

- Ramayulis. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia. 2005.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. Studi Ilmu Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sumitro. Dkk. Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press, 2006.
- Suryabrata, Sumadi. Metode Penelitian. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Tafsir, Ahmad Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. ed. 3 Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Thoifuri. Menjadi Guru Inisiator. Semarang: RaSAIL Media Group. 2007.
- Tohirin. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pres. 2012.
- Uhbiyati, Nur Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia. 1997.
- Untung, Moh. Slamet. Muhammad Sang Pendidik. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2005.
- Wahab dkk. Kompetensi Guru Agama Bersertifikasi. Semarang: Robar Bersama. 2011.
- Yasin, Fatah Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Yamin, Martinis dan Maisah. Standarisasi Kinerja Guru Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.